

BAB V

REVITALISASI CERITA RAKYAT

A. Revitalisasi Cerita Rakyat

1. Revitalisasi Cerita Rakyat tentang Danau

Revitalisasi cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya dilakukan sebagai upaya menciptakan ruang konservasi sumber daya air. Revitalisasi cerita rakyat tentang danau dirancang sebagai bentuk upaya menciptakan ruang penyadaran konservasi sumber daya air berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Dalam analisis cerita rakyat pada Bab 4 disebutkan bahwa teks cerita rakyat mengandung upaya penyadaran konservasi sumber daya air. Begitu pun dengan konteks penuturannya yang menyiratkan upaya pemeliharaan sumber daya air. Berdasarkan hasil analisis, revitalisasi perlu dilakukan agar cerita rakyat tentang danau tetap danau diketahui oleh masyarakat luas dan mengilhami masyarakat untuk melakukan upaya konservasi sumber daya air. Selain itu berdasarkan analisis pada Bab 4, revitalisasi didasarkan pula pada analisis kebutuhan atas penciptaan ruang penyadaran konservasi sumber daya air melalui cerita rakyat. Analisis kebutuhan berupa angket terkait cerita rakyat, fungsi cerita rakyat, dan upaya pemanfaatan serta pemeliharaan air oleh masyarakat sekitar danau. Berikut simpulan analisis kebutuhan ruang penyadaran konservasi sumber daya air.

No.	Deskripsi (1)	Persen (2)
1.	Mengetahui cerita tentang danau sebagai upaya pemeliharaan sumber daya air.	60%
2.	Mengetahui cerita tentang pemeliharaan danau.	60%
3.	Memfaatkan sumber daya air untuk kebutuhan domestik.	50%
4.	Memfaatkan sumber daya air untuk kebutuhan pertanian.	50%
5.	Mengalami kekeringan dan kesulitan air bersih saat kemarau.	50%

6.	Kelangkaan sumber daya air di masa yang akan datang.	100%
7.	Mengetahui upaya pemeliharaan sumber daya air.	30%

Tabel 27 Analisis kebutuhan ruang penyadaran konservasi sumber daya air

Analisis kebutuhan memberikan gambaran bahwa cerita tentang danau belum dimaknai oleh sebagian responden (60%) sebagai upaya leluhur untuk menjaga ketersediaan sumber daya air bagi generasi yang akan datang. Selain itu, sebanyak 60% responden tidak mengetahui adanya cerita yang berkaitan dengan upaya pemeliharaan sumber daya air. Masyarakat menilai cerita tentang danau hanya asal-usul danau yang tidak berkaitan dengan upaya pemeliharaan sumber daya air. Terkait penggunaan sumber daya air, sebanyak 50% responden mengatakan sumber daya air digunakan untuk kebutuhan domestik dan 50% lainnya digunakan untuk kebutuhan pertanian. Sebanyak 50% responden mengalami kekeringan selama 3 bulan dan kesulitan mendapatkan air bersih.

Terkait kelangkaan sumber daya air di masa depan, sebanyak 100% responden mengatakan ketersediaan sumber daya air akan makin berkurang di masa depan. Hal ini disebabkan karena banyaknya pembangunan hunian dan alih fungsi lahan perkebunan dan persawahan menjadi permukiman. Terkait upaya pemeliharaan sumber daya air, sebanyak 70% responden mengatakan tidak tahu cara yang dilakukan untuk melakukan pemeliharaan sumber daya air dan sebanyak 30% responden mengatakan cara pemeliharaan sumber daya air dengan cara menghemat penggunaan air dan tidak mengeksploitasi penggunaan sumber air tanah untuk hotel dan apartemen. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, maka dilakukan bentuk revitalisasi cerita rakyat dalam bentuk sanggar cerita.

Revitalisasi cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya, meliputi tiga cerita danau yaitu Situ Gede, Situ Cibeureum, dan Situ Sanghyang. Cerita ketiga danau tersebut direvitalisasi dalam bentuk sanggar cerita agar penuturan tentang danau terus berlanjut dalam bentuk yang profan sehingga terjadi upaya pemeliharaan sumber air terkait cerita tentang ketiga danau. Situ Gede, Situ Cibeureum, dan Situ Sanghyang merupakan danau alam. Sebagaimana halnya nama tempat yang terkait dengan asal-usul penamaannya (toponimi), ketiga danau tersebut memiliki asal-usul yang terkait juga dengan kepercayaan masyarakat setempat, seperti adanya mitos dan penutur yang berwenang untuk menuturkan cerita. Itu sebabnya beberapa cerita tentang danau memiliki keterikatan dari segi konteks penuturan, seperti halnya Situ Cibeureum dan Situ Sanghyang. Sementara Situ Gede cenderung lebih

profan sebab tidak ada keterikatan khusus dari segi konteks penuturan. Cerita Situ Gede yang bermula dari terbunuhnya Eyang Prabu Adilaya yang makamnya berada di tengah Situ Gede dan danaunya dijaga oleh ikan penjaga termasuk cerita yang lebih fleksibel untuk dituturkan. Hal itu didasarkan pada tidak adanya hal-hal sakral yang menyertai penuturan cerita Situ Gede, seperti kekhususan waktu, tempat, dan penutur sehingga cerita Situ Gede terkategori cerita yang profan. Penuturan cerita Situ Gede pun tidak diawali ritual atau doa khusus. Hal ini memungkinkan cerita Situ Gede lebih mudah dituturkan kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja. Namun dari segi pewarisan, cerita Situ Gede relatif lebih mudah diwariskan dan tidak rentan punah karena adanya juru pelihara yang ditugaskan secara resmi melalui surat ketetapan yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat. Dengan begitu, juru pelihara harus mengetahui asal-usul cerita Situ Gede sebagai pemelihara Situ Gede sekaligus cerita yang menyertainya.

Situ Gede berstatus sebagai objek wisata yang menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini menyebabkan sebagian pengunjung Situ Gede hanya mengenal Situ Gede sebagai lokasi wisata tanpa mengetahui cerita yang menyertainya. Beberapa pengunjung juga tidak mengetahui adanya makam keramat yang dijadikan sebagai tempat berziarah (April 2021). Terlebih pengunjung yang berasal dari luar kota, mayoritas tidak mengetahui asal-usul Situ Gede dan mitos ikan penjaga danau. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan pengunjung bernama Yulistia asal Bekasi yang menyebutkan tidak mengetahui adanya mitos atau makam keramat bahkan asal-usul Situ Gede. Yulistia hanya mengetahui keberadaan objek wisata alam yang berlokasi di kawasan kota. Status Situ Gede sebagai objek wisata berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan. Selain berpotensi meningkatkan PAD, meningkatnya kunjungan wisatawan berdampak pada kebersihan area Situ Gede. Beberapa lokasi di area Situ Gede tampak kurang terawat. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan pengunjung yang abai terhadap kebersihan lingkungan tempat wisata. Area Situ Gede terlihat kotor dan sampah plastik berupa botol minuman dan kemasan makanan ringan mengapung di pinggir danau. Hal ini menunjukkan tingkat keprofanan cerita termasuk mitos yang menyertainya berdampak pada upaya pemeliharaan kebersihan lingkungan.

Sementara di Situ Cibeureum, mitos dua ekor ikan penjaga danau masih dipercaya oleh masyarakat atau pengunjung. Hal ini disebabkan status Situ Cibeureum yang belum menjadi objek wisata yang menghasilkan PAD sehingga mayoritas pengunjung Situ Cibeureum merupakan masyarakat sekitar yang mengetahui cerita Situ Cibeureum, termasuk mitos ikan penjaga danau. Namun kondisi pengunjung Situ Cibeureum yang mayoritas

mengetahui asal-usul Situ Cibeureum dan mitos ikan penjaga danau, tidak diimbangi dengan proses pewarisan cerita Situ Cibeureum. Proses pewarisan cerita Situ Cibeureum tidak dipersiapkan sehingga cerita Situ Cibeureum rentan mengalami kepunahan. Lain halnya dengan cerita Situ Sanghyang yang dipercaya sangat sakral dan memiliki efek gaib bagi penuturnya. Hal ini membuat cerita Situ Sanghyang tidak banyak dikenal oleh generasi muda karena dampak mistis yang menyertai penuturan cerita menyebabkan cerita tersebut tidak dapat dituturkan secara leluasa. Konteks penuturan Situ Sanghyang yang terikat pada penutur dan adanya ritual saat penuturan membuat cerita Situ Sanghyang tidak mudah untuk dituturkan oleh siapa saja dan kapan saja. Proses pewarisan pun tidak dipersiapkan penutur sehingga ceritanya berpotensi mengalami kepunahan. Hal ini berkaitan dengan proses pewarisan cerita Situ Sanghyang bersifat gaib (mendapatkan petunjuk secara tiba-tiba). Jika cerita rakyat tersebut tidak direvitalisasi, dikhawatirkan cerita tersebut akan mengalami kepunahan dan generasi selanjutnya tidak lagi mengenal cerita rakyat di daerahnya.

Revitalisasi cerita rakyat tentang danau dilakukan karena penggunaan bahasa daerah dan kosakata yang terdapat dalam cerita rakyat pun mulai jarang digunakan oleh masyarakat. Kondisi ini berdampak pada minimnya pengetahuan terkait pranata sosial yang berkorelasi dengan upaya pemeliharaan lingkungan. Penggunaan bahasa daerah dalam penuturan cerita rakyat berkaitan dengan kondisi penutur cerita rakyat yang sudah lanjut usia sehingga dikhawatirkan jika tidak ada proses pewarisan maka cerita rakyat tersebut akan punah. Salah satu proses pewarisan yang dapat dilakukan dan berterima pada generasi saat ini yaitu dengan melakukan penuturan kembali dalam bentuk yang lebih profan sebab beberapa cerita rakyat tentang danau memiliki konteks penuturan yang sakral. Selain penuturan kembali, transliterasi dari bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia merupakan alternatif pemeliharaan budaya terkait cerita rakyat dan nilainya bagi masyarakat. Kondisi ini dipicu oleh penuturan cerita rakyat yang sudah jarang dilakukan karena perubahan zaman, pola hidup, ideologi, dan beberapa hal lainnya serta kesakralan beberapa cerita rakyat yang tidak memungkinkan diceritakan secara gamblang. Cerita rakyat memiliki nilai yang menjadi falsafah hidup masyarakat namun nilai dalam cerita rakyat sudah tidak diketahui orang banyak sehingga terjadi pencemaran lingkungan dan berkurangnya perilaku menjaga keseimbangan alam. Kecenderungan masyarakat yang minim kesadaran atas lingkungan memungkinkan hilangnya kesadaran budaya masyarakat mengenai pentingnya memelihara lingkungan alam. Untuk mengatasi hal ini dan mencegah kecenderungan terus terjadi, dilakukan upaya yang

mengaktualisasikan nilai-nilai hidup untuk mengoptimalkan peran cerita rakyat melalui revitalisasi sastra lisan yang berkembang di daerah tersebut.

Bentuk revitalisasi cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya diwujudkan dalam bentuk sanggar cerita, cerita pendek, dongeng digital, dan drama. Tujuan revitalisasi cerita rakyat tentang danau sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Supanggah dan Pudentia berbagai bentuk ialah agar tradisi yang hidup di masyarakat dapat berlangsung pada masa yang akan datang dan memberi dampak pada masyarakat berupa kesejahteraan karena berkembangnya ekonomi kreatif di masyarakat (Supanggah, 2008; Pudentia, 2015). Salah satu cara revitalisasi tradisi ialah dengan menuturkan/menghadirkan kembali tradisi sesering mungkin dalam berbagai situasi dan pendengar yang berbeda.

2. Sanggar Cerita

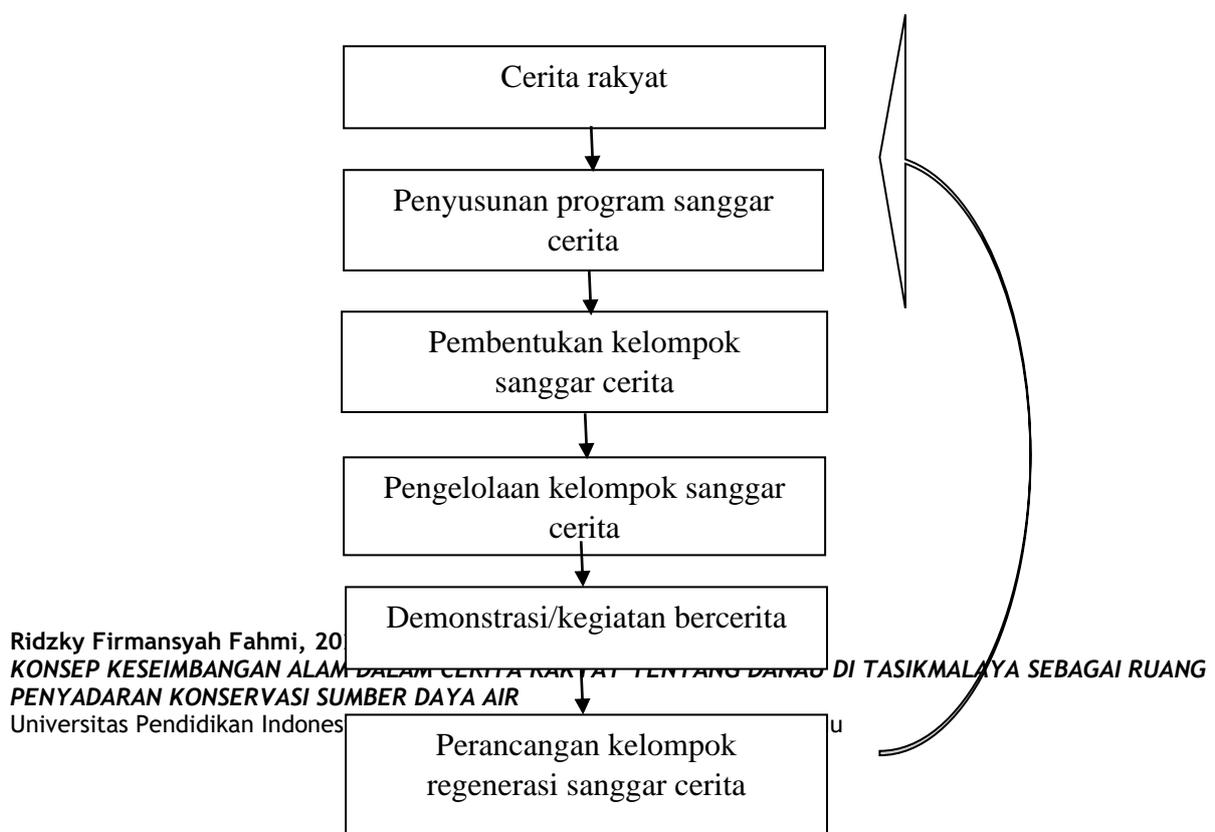
Revitalisasi cerita rakyat tentang danau dibuat dalam bentuk sanggar cerita. Sanggar cerita merupakan sekelompok masyarakat yang dikondisikan untuk melakukan regenerasi kepada generasi selanjutnya. Tujuan dibentuk sanggar cerita agar terbentuk kelompok regenerasi yang menyebarkan dongeng dalam lingkup pendidikan nonformal. Selain itu, perancangan sanggar cerita bertujuan agar kegiatan mendongeng dapat terus dilakukan sebab kegiatan mendongeng mampu meningkatkan daya imajinasi dan kemampuan berbicara di depan umum. Cerita yang berkembang di daerahnya pun dapat terus dituturkan dengan lebih leluasa tanpa kegiatan ritual dan terjadi pewarisan cerita dengan mudah. Revitalisasi yang dilakukan berupa perancangan model sanggar cerita yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Perancangan model sanggar cerita disusun untuk menjadi media ruang penyadaran konservasi sumber daya air. Melalui perancangan model sanggar cerita, masyarakat dapat melakukan upaya konservasi sumber daya air melalui kegiatan bercerita.

Kegiatan bercerita merupakan cara seorang pendongeng untuk mengungkapkan ekspresinya dengan cara bercerita. Bercerita merupakan bentuk kebudayaan di beberapa negara, termasuk Indonesia yang bertujuan merangsang daya imajinasi dan kreativitas pendengarnya. Kegiatan ini ditandai dengan teknik lisan, tidak membaca. Dalam penyampaiannya, kegiatan bercerita menggunakan alat peraga agar lebih menarik perhatian dan menguatkan isi cerita. Kegiatan bercerita dapat menjadi sarana pemeliharaan sumber air berbasis cerita rakyat di saat gempuran produk teknologi sedang mewabah dan mengurangi daya nalar dan kreativitas generasi saat ini. Melalui kegiatan bercerita, pendengar tidak hanya

mendapatkan kenikmatan membaca tetapi juga meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memiliki pemahaman pengetahuan tentang budaya.

Kegiatan bercerita bertujuan untuk membawa kesenangan, meneruskan tradisi dan ritual, menyajikan ajaran moral untuk mengajar orang-orang di masyarakat agar menjadi orang-orang yang berkualitas baik (Janthaluck, 2012). Kegiatan bercerita mengoptimalkan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan reseptif seperti mendengarkan dan produktif seperti berbicara. Tidak hanya keterampilan kognitif, tetapi juga berpikir kritis dan keterampilan afektif dilakukan melalui analisis isi dan pemaknaan cerita rakyat. Melalui cerita, kearifan lokal diturunkan, peran tokoh masyarakat tidak diragukan, pengajaran etika mudah dilakukan, serta hubungan dan komunikasi orang tua-anak semakin dekat yang memungkinkan orang tua mudah mentransfer nilai-nilai luhur terkait interaksi manusia dalam kaitannya dengan perilaku mereka di masyarakat. Kegiatan bercerita dapat mengikat masyarakat dalam aktivitas kelompok dan berimplikasi dalam membentuk kesadaran umum, perasaan, manfaat, dan minat masyarakat. Cerita rakyat juga merefleksikan cara hidup yang luar biasa yang bisa dipelajari oleh generasi selanjutnya dan dapat dimaknai sebagai “sistem organisasi kemasyarakatan” yang mengatur pola perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama, alam, Tuhan, dan dirinya sendiri.

Revitalisasi cerita rakyat dalam bentuk sanggar cerita dilakukan melalui dua kegiatan utama, pertama-tama dilakukan penelitian sastra lisan (bentuk dan isi) dan tahapan selanjutnya ialah perencanaan revitalisasi dalam bentuk sanggar cerita. Berikut ialah bagan tahapan sanggar cerita yang diadaptasi dari model revitalisasi Sibarani.

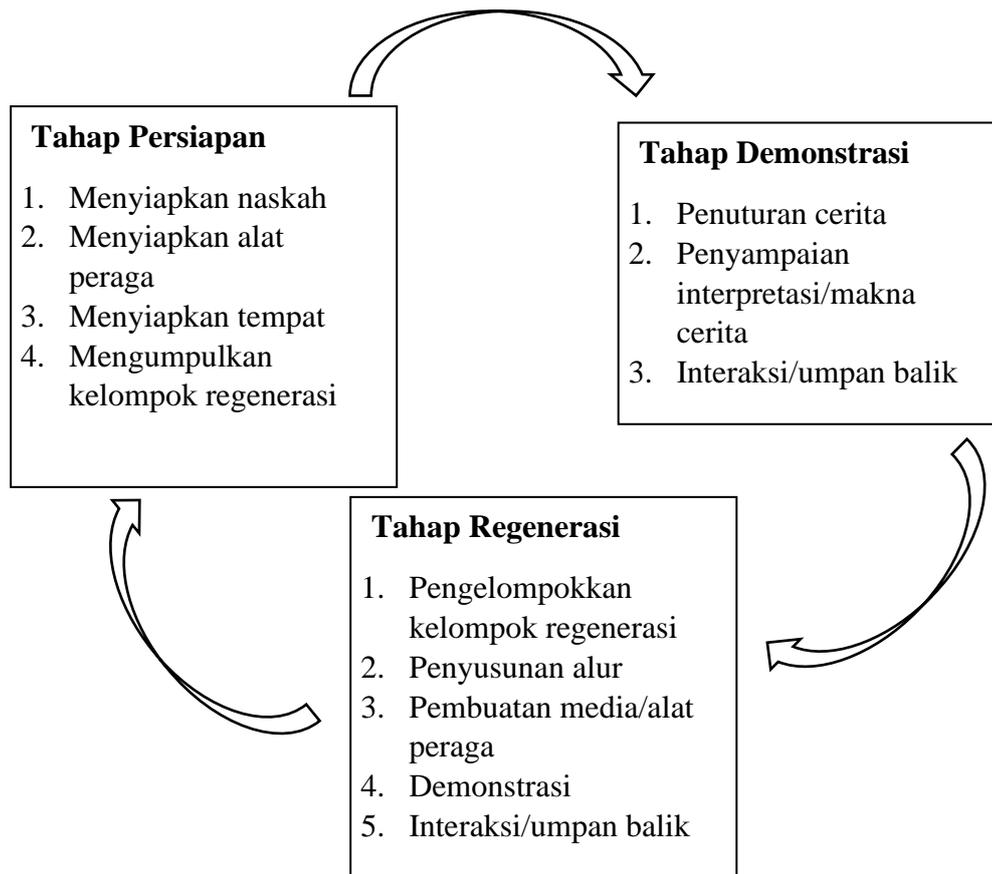


Bagan tahapan revitalisasi cerita rakyat (diadaptasi dari Sibarani, 2012)

Berdasarkan bagan, tahapan revitalisasi meliputi: 1) menetapkan prioritas sastra lisan yang akan direvitalisasi (hal ini berkaitan dengan cerita dan versi yang akan direvitalisasi); 2) merencanakan dan menyusun program revitalisasi; 3) membentuk kelompok dengan program pelatihan secara berkala; 4) mengelola kelompok secara terus-menerus dengan melakukan pertemuan secara berkala (dua kali dalam satu minggu); 5) menyosialisasikan kepada pendukung dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai kandungan sastra lisan dalam bentuk kegiatan bercerita yang dilakukan dua kali dalam satu minggu; dan 6) merancang regenerasi pelaku dan pendukung yang melibatkan kaum muda sebagai pelaku regenerasi (Sibarani, 2012).

Tahapan dalam revitalisasi cerita rakyat melalui sanggar cerita meliputi penetapan revitalisasi cerita rakyat, penyusunan program revitalisasi, pembentukan kelompok revitalisasi, pengelolaan kelompok revitalisasi, demonstrasi/kegiatan bercerita, dan regenerasi tradisi bercerita pada generasi selanjutnya. Tahapan pertama revitalisasi ialah penentuan cerita rakyat yang direvitalisasi dan bentuk revitalisasi dalam format sanggar cerita. Pada bagian ini, dipilih versi terkait cerita rakyat yang berterima di masyarakat setempat dan format sanggar cerita yang dapat dilaksanakan di beberapa tempat seperti area danau, balai desa, pekarangan rumah, dan dalam bentuk digital. Selanjutnya penentuan rencana revitalisasi yang menargetkan kaum muda sebagai pelaksana revitalisasi dalam bentuk sanggar cerita. Kemudian dibentuk kelompok regenerasi yang mendiskusikan teknik bercerita, jadwal, capaian, dan evaluasi kegiatan bercerita. Kelompok regenerasi diberikan pengetahuan terkait isi cerita rakyat dan teknik bercerita serta melakukan pertemuan rutin satu minggu satu kali untuk melakukan demo bercerita di dalam kelompoknya. Tahapan selanjutnya mengakomodasi gagasan dan kreativitas terkait pengembangan teknik bercerita pada kelompok regenerasi.

Berikut bagan tahapan kegiatan revitalisasi cerita rakyat dalam bentuk sanggar cerita yang diadaptasi dari Sibarani. Bagan ini merupakan bagan model rancangan revitalisasi cerita rakyat alam bentuk sanggar cerita.



Bagan revitalisasi sanggar cerita

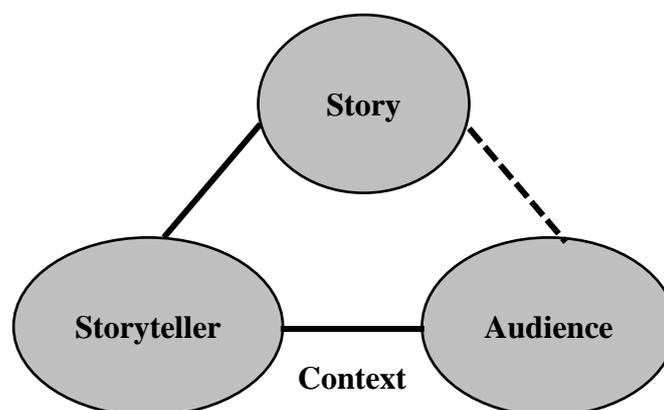
Pertama adalah tahap persiapan. Tahap ini meliputi persiapan naskah, alat peraga, tempat, dan kelompok regenerasi. Bagian pertama dalam tahap persiapan adalah bagian persiapan naskah. Naskah yang disiapkan adalah naskah berbentuk monolog yang telah ditransformasi dari cerita rakyat yang mengandung kehadiran tokoh, seting, dan alur cerita. Setelah menyiapkan naskah, selanjutnya menyiapkan alat peraga untuk membuat penuturan cerita lebih menarik. Alat peraga yang digunakan berupa boneka dan benda lain yang memiliki relevansi dengan isi cerita, seperti sapu lidi, tongkat, bunga, dan kain. Kemudian menentukan tempat penuturan yang menjadi ruang bersama dalam revitalisasi cerita rakyat. Tempat yang digunakan untuk penuturan cerita adalah balai desa atau pekarangan rumah. Setelah itu, menyiapkan kelompok regenerasi yang terdiri atas kaum muda. Kaum muda menjadi kelompok regenerasi utama dalam kegiatan sanggar bercerita karena kaum muda yang akan menjadi penerus revitalisasi dalam bentuk sanggar cerita.

Kaum muda yang menjadi kelompok regenerasi adalah masyarakat yang berasal dari lokasi penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk melibatkan masyarakat dalam regenerasi sanggar cerita sebagai bentuk revitalisasi. Kegiatan bercerita melibatkan kaum muda (karang

taruna) yang berperan dalam membentuk kelompok regenerasi. Keterlibatan kaum muda mempertimbangkan pengaruh teman sebaya yang mampu mengajak generasi seusianya untuk terlibat tanpa rasa malu dan sungkan sehingga proses regenerasi berjalan secara alami dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir moral (Nair, 2014).

Pada tahap kedua, yakni tahap demonstrasi dimulai dengan penuturan cerita. Cerita dituturkan dengan mempertimbangkan aspek jarak antara pendongeng dan kelompok regenerasi, interaksi dengan kelompok regenerasi, dan merespons ruang yang dijadikan sebagai tempat bercerita. Kegiatan bercerita tidak sebatas pada kemampuan pendongeng dalam mengarang atau mengingat peristiwa masa lalu. Dalam kegiatan bercerita, pendongeng membuat dan menghidupkan karakter yang diceritakan dan membuat tindakan yang membuat cerita masa lalu seolah-olah terjadi saat itu. Pendongeng menceritakan dan menyimpulkan peristiwa agar pendengar merasakan seolah-olah mengalami sendiri peristiwa yang diceritakan. Pendongeng yang baik akan memberi pendengar bentuk pengetahuan emosional (kebijaksanaan) yang memungkinkan pendengar menghidupkan kembali peristiwa masa lalu di masa sekarang (Vasalou, 2020).

Cerita merupakan bentuk komunikasi dramatis cerita yang mengandung acting dan pembelajaran. Dalam kegiatan bercerita atau mendongeng, pendongeng memilih, menghubungkan, dan membangun serangkaian momen secara intens kepada pendengar melalui suara, gerak, dan ekspresi. Itu sebabnya dalam melakukan kegiatan bercerita, pendongeng harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penyampaian cerita layaknya ketika berdrama, seperti pengetahuan tentang isi cerita; pelafalan, jeda, intonasi, ekspresi, gerak tubuh, emosi; dan interaksi dengan pendengar (Truby, 2008). Hal ini harus diperhatikan karena kekuatan kegiatan bercerita terletak pada penuturan sehingga pendengar dapat memaknai atau menyimpulkan maksud yang disampaikan pendongeng. Hal ini sesuai dengan bagan penuturan cerita menurut Lipman seperti yang terlihat pada bagan berikut.



Bagan *Storytelling Triangle* (Lipman, 1999, hlm. 18)

Dalam bagan terlihat adanya garis tanpa putus dan garis putus-putus. Garis tanpa putus menghubungkan antara cerita dan pendongeng. Hal ini menggambarkan bahwa cerita menjadi bahan utama pendongeng dalam bertutur. Kemudian pendongeng menuturkan cerita kepada pendengar. Pendongeng menjadi moda bagi pendengar dalam menangkap atau memahami cerita yang disampaikan pendongeng. Garis putus-putus menggambarkan adanya hubungan secara tidak langsung antara cerita dan pendengar. Pendengar dapat menginterpretasikan cerita yang disampaikan pendongeng. Dalam hal ini, pendengar dapat secara sepihak menyimpulkan atau menafsirkan cerita yang dipahaminya. Berdasarkan bagan, terlihat jelas bahwa pendongeng menjadi kunci utama dalam penyampaian cerita atau pesan kepada pendengar karena tujuan utama pendongeng adalah membuat pendengar membentuk hubungan yang positif dengan cerita (Lipman, 1999; Vasalou, 2020). Setelah penuturan cerita, dilakukan interpretasi cerita yang berkaitan dengan pemeliharaan danau sebagai sumber daya air. Pada bagian ini, dijelaskan kepada kelompok regenerasi makna cerita dan fungsinya bagi kelangsungan hidup. Dalam kegiatan ini, terjadi interaksi antara pendongeng dan kelompok regenerasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan isi cerita dan makna cerita rakyat tentang danau. Pendongeng menstimulus respons kelompok regenerasi terkait makna cerita yang dituturkan. Meskipun pendongeng memberikan tanggapannya atas cerita yang dituturkan, pendengar dapat memiliki interpretasi yang berbeda. Itu sebabnya, pendengar akan membentuk hubungan tersendiri secara sepihak dengan cerita yang diketahuinya.

Setelah pendongeng memberikan tanggapan atas cerita, pendongeng melakukan interaksi yang lebih intens dengan pendengar dalam kegiatan umpan balik. Kegiatan umpan balik bertujuan untuk mendukung pemahaman literal dan interpretatif, serta untuk mengenali pilihan bahasa pendengar yang dapat digunakan dalam penuturan ulang oleh kelompok regenerasi nantinya (Rose & Martin, 2012). Pada tahap ini, pendongeng membimbing kelompok regenerasi melalui bagian yang dipilih (kejadian atau kalimat). Cerita yang dituturkan akan diulas dari segi makna cerita dan pesan yang terkandung di dalamnya terkait pemeliharaan sumber daya air. Kelompok regenerasi dilibatkan secara aktif untuk memberi tanggapan terkait cerita yang dituturkan. Umpan balik dilakukan agar kelompok regenerasi mengenali pola bahasa yang digunakan saat bercerita dengan tetap memperhatikan elemen cerita yang meliputi alur, latar, karakter, dan tema (Rose, 2016, hlm. 55).

Pada tahap regenerasi, kelompok regenerasi dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 3-4 orang. Tiap kelompok bertugas menuturkan cerita menurut pemahaman dan interpretasinya disertai kreativitas alat peraga. Pada tahap pemodelan kerangka alur cerita, kelompok regenerasi mengidentifikasi latar, karakter, dan kejadian yang terdapat dalam cerita. Selanjutnya kelompok regenerasi menyusun cerita berdasarkan panduan alur yang telah disusunnya. Selanjutnya kelompok regenerasi memanfaatkan media yang dapat digunakan sebagai alat peraga. Benda-benda yang berada di sekitar kelompok regenerasi dapat dimanfaatkan menjadi alat peraga, seperti daun, plastik, botol minuman, kertas gambar, gawai, dan sebagainya. Setelah itu, dilakukan demonstrasi mendongeng. Pada bagian ini, pendongeng bentukan sanggar cerita melakukan penuturan cerita. Kelompok regenerasi menggunakan sumber multimodal, seperti gambar, gerak tubuh, dan intonasi dalam melakukan penuturan cerita. Dalam berdemonstrasi, kelompok regenerasi dapat menggunakan metode langsung (eksperimental), metode hafal, atau metode indera. Dalam metode langsung, kelompok regenerasi dapat langsung bereksperimen dan bereksplorasi dengan karakter yang diperankannya. Dalam metode hafal, kelompok regenerasi membuat catatan/naskah terlebih dahulu sesuai dengan isi cerita yang diketahui kelompok regenerasi kemudian menceritakan ulang. Metode indera mengoptimalkan kemampuan indera yang dimiliki untuk mengingat cerita yang dituturkan. Metode indera dapat menggunakan mata untuk membaca teks (cerita) atau menggunakan telinga untuk mendengar cerita yang dituturkan kemudian menceritakan kembali cerita yang diketahui melalui indera (Spaulding, 2011). Tahap demonstrasi dilakukan secara berkelompok dengan teman sebaya dengan tujuan untuk memberikan dampak psikologis (kenyamanan dan percaya diri) ketika melakukan penuturan kepada teman sebaya.

Penuturan cerita yang dilakukan kelompok regenerasi, dapat berupa penuturan langsung atau tidak langsung. Untuk penuturan langsung, antara pendongeng dan pendengar berada dalam ruang dan waktu yang sama. Sementara untuk penuturan tidak langsung dapat berupa rekaman tuturan cerita. Hal ini terkait dengan media/alat peraga yang digunakan kelompok regenerasi. Kelompok regenerasi yang membuat media/alat peraga dengan memanfaatkan keterampilannya dalam menggambar dapat menampilkan gambar sambil menuturkan cerita dengan cara perekaman. Selain itu, penuturan juga dapat direkam secara langsung. Rekaman tuturan tersebut dapat juga digunakan dalam kegiatan bercerita selanjutnya. Kelompok regenerasi dapat menayangkan rekaman penuturan cerita yang disaksikan oleh kelompok regenerasi selanjutnya. Setelah itu, dilakukan interaksi untuk

menanggapi cerita menurut sudut pandang pendengar. Penanggapi cerita semacam ini diyakini dapat memberikan keterlibatan, pemahaman, dan kesenangan yang merupakan titik awal alami untuk terlibat lebih dalam dengan cerita (Rose, 2016). Kegiatan interaksi dengan pendengar merupakan titik mula bentuk kaderisasi kelompok regenerasi. Siklus kegiatan ini dilakukan berulang sebagai upaya pembentukan kelompok regenerasi secara simultan.

Berikut deskripsi rancangan revitalisasi cerita rakyat dalam bentuk sanggar cerita.

Nama program: Sanggar cerita

Sasaran: Karang Taruna

Waktu: 4 minggu

No.	Pertemuan (1)	Topik (2)	Kegiatan (3)
1.	Pertemuan ke-1	Pendongengan/pemodelan mendongeng	Mengumpulkan kelompok regenerasi (yang berasal dari masyarakat sekitar) di balai desa atau pekarangan rumah atau pinggir danau atau tempat lain yang representatif.
			Menyapa audiens, mengatur jarak duduk agar nyaman, dan membangun kedekatan emosi dengan audiens melalui sapaan dan obrolan ringan.
			Bercerita tentang cerita Situ Gede.
			Menyampaikan tafsir/makna cerita Situ Gede yang dikaitkan dengan pemeliharaan lingkungan dalam bentuk tidak merusak area danau.

			Berinteraksi dengan audiens tentang cerita Situ Gede dan menstimulus tanggapan audiens terkait upaya-upaya lain yang dapat dilakukan untuk melakukan pemeliharaan air.
2.	Pertemuan ke-2	Pembentukan kelompok revitalisasi	Mengumpulkan kelompok regenerasi yang berasal dari masyarakat sekitar yang sebelumnya menjadi partisipan dalam pertemuan ke-1.
			Menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan sanggar cerita.
			Membentuk kelompok bercerita secara heterogen (usia dan pendidikan) dan mengumumkan tugas yang harus dilakukan.
			Pemilihan cerita berdasarkan naskah yang tersedia (Situ Gede, Situ Cibeureum, dan Situ Sanghyang).
			Membaca dan memahami cerita, termasuk mendiskusikan elemen cerita (latar, tokoh, dan alur) yang akan dituturkan.
			Menyiapkan alat peraga yang menunjang kegiatan bercerita.
			Simulasi bercerita di dalam kelompok masing-masing.
3.	Pertemuan ke-3	Demonstrasi/kegiatan bercerita	Mengumpulkan kelompok regenerasi yang telah dibentuk pada pertemuan ke-2.
			Menyampaikan tujuan pertemuan yaitu melakukan proses

			demonstrasi/kegiatan bercerita.
			Menentukan kelompok regenerasi yang mendapat giliran pertama untuk bercerita.
			Kelompok regenerasi berdemonstrasi secara berkelompok. Tiap anggota kelompok melakukan kegiatan bercerita.
			Interaksi antarkelompok regenerasi tentang cerita yang dituturkan.
			Merespons cerita yang dituturkan kelompok regenerasi.
4.	Pertemuan ke-4	Regenerasi tradisi bercerita	Mengumpulkan kelompok regenerasi.
			Menyampaikan tujuan pertemuan.
			Tiap kelompok menentukan rencana tindak lanjut untuk kegiatan bercerita, misalnya kelompok sasaran lain untuk menyimak cerita yang dituturkan.
			Tiap kelompok menyusun rencana tindak lanjut kegiatan bercerita yang dilakukan, seperti pendokumentasian dalam bentuk foto atau video.

Model revitalisasi ini dirancang untuk 4 minggu yang terdiri atas 4 pertemuan. Berikut rincian tiap pertemuan model revitalisasi sanggar cerita.

Tempat revitalisasi sanggar cerita yang ideal adalah tempat yang berukuran luas dan mudah ditemukan oleh masyarakat, seperti balai desa, lapangan, atau pekarangan rumah tokoh masyarakat. Ruang revitalisasi berkapasitas minimal 30 orang. Ruang revitalisasi

Ridzky Firmansyah Fahmi, 2022

KONSEP KESEIMBANGAN ALAM DALAM CERITA RAKYAT TENTANG DANAU DI TASIKMALAYA SEBAGAI RUANG PENYADARAN KONSERVASI SUMBER DAYA AIR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah ruang yang fleksibel agar memudahkan kelompok regenerasi untuk bergerak, berkreaitivitas, dan menampung peralatan atau bahan-bahan revitalisasi. Ruang revitalisasi juga sebaiknya memiliki daya serap akustik yang baik dan dekat dengan akses titik kumpul sebagai antisipasi terjadi bencana gempa. Selain itu, ruang revitalisasi memiliki fasilitas kamar kecil yang muda diakses dan bersih untuk kenyamanan bersama. Tata letak ruang revitalisasi diatur dengan baik agar kelompok regenerasi merasa nyaman. Tata letak ruang revitalisasi bisa menggunakan penataan ruang dengan konsep lesehan dengan pola duduk setengah melingkar atau tapal kuda. Penataan ruang revitalisasi seperti ini memudahkan jarak pandang dan interaksi. Untuk memfasilitasi kebutuhan tulis-menulis, seperti alas tulis, bisa disediakan papan tulis bergerak atau kertas plano yang merupakan kertas daur ulang. Dengan begitu, kelompok regenerasi sudah disiapkan dengan konsep pemeliharaan lingkungan.

Pertemuan kesatu adalah pertemuan memulai revitalisasi. Pada pertemuan kesatu dilakukan pendongengan. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan bentuk revitalisasi yang akan dilakukan. Pertemuan ini bertujuan untuk mengenalkan bentuk cerita yang direvitalisasi dalam bentuk sanggar cerita. Kegiatan dimulai dengan membangun suasana yang nyaman dengan kelompok regenerasi. Kegiatan dimulai dengan melakukan perkenalan terlebih dahulu. Kemudian dilakukan pendongengan.

Pertemuan kedua adalah membentuk kelompok regenerasi. Pada pertemuan kedua ini disampaikan tujuan pembentukan kelompok regenerasi yaitu untuk menghidupkan ruang penyadaran konservasi sumber daya air melalui sanggar cerita. Setelah itu, dibentuk kelompok regenerasi secara heterogen berdasarkan usia dan jenjang pendidikan. Pembagian kelompok secara heterogen bertujuan agar terjadi harmonisasi pada kelompok regenerasi karena keragaman usia dan jenjang pendidikan. Dengan begitu, teknik bercerita yang dihasilkan oleh kelompok regenerasi dapat menyesuaikan usia, jenjang pendidikan, dan keterampilan bercerita tiap anggota kelompok regenerasi. Pada pertemuan kedua, kelompok regenerasi membahas elemen cerita yang akan didongengkan meliputi latar, tokoh, dan alur. Setelah itu, kelompok regenerasi menyiapkan alat peraga yang disepakati oleh kelompok regenerasi dan dinilai dapat digunakan untuk menarik kegiatan bercerita. Selanjutnya kelompok regenerasi melakukan simulasi kegiatan bercerita di hadapan anggota kelompoknya masing-masing.

Pertemuan ketiga adalah melakukan kegiatan bercerita di hadapan kelompok regenerasi lainnya. Pertemuan ketiga adalah bentuk kegiatan bercerita yang dilakukan kelompok regenerasi. Tiap kelompok melakukan kegiatan bercerita dengan memerhatikan

hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan bercerita, seperti menyapa pendengar, menuturkan cerita, melakukan interaksi dengan pendengar, dan menyampaikan pesan cerita.

Pertemuan keempat adalah membentuk kembali kelompok regenerasi dengan mengoptimalkan potensi tiap anggota kelompok regenerasi. Pada pertemuan keempat, kelompok regenerasi menyusun rencana tindak lanjut dari kegiatan bercerita yang sudah dilakukan, seperti merancang rencana mendokumentasikan kegiatan bercerita dalam bentuk video dan mengunggahnya di media sosial dan merancang alat peraga lain yang dapat digunakan saat bercerita.

Rancangan sanggar cerita dibuat untuk empat pertemuan. Berikut deskripsi model rancangan sanggar cerita untuk tiap pertemuan, mulai dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4.

Nama program: Sanggar cerita

Sasaran: Karang Taruna

Waktu pelaksanaan: 4 minggu

Pertemuan 1

Topik: Pemodelan/mendongeng

Sarana: balai desa

No.	Kegiatan (1)	Waktu (2)
1.	Mengumpulkan kelompok regenerasi di balai desa atau pekarangan rumah atau pinggir danau atau tempat lain yang representatif.	10 menit
	Menyapa audiens, mengatur jarak, dan membangun kedekatan emosi dengan audiens.	5 menit
	Bercerita tentang cerita Situ Gede.	20 menit
	Menyampaikan tafsir/makna cerita Situ Gede terkait upaya menjaga area danau agar mencemari air danau.	5 menit
	Berinteraksi dengan audiens tentang cerita Situ Gede dan menstimulus tanggapan audiens terkait upaya-upaya lain dalam melakukan pemeliharaan air.	10 menit

Pada pertemuan kesatu, tim mengumpulkan anggota masyarakat yang menjadi sasaran yaitu kelompok regenerasi. Kegiatan ini didahului dengan penginformasian secara resmi tentang kegiatan mendongeng di Balai Desa. Setelah kelompok regenerasi berkumpul, tim memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kegiatan. Setelah itu, tim menyapa audiens dan membangun keakraban dengan audiens dari segi emosi dan jarak. Setelah mengkarabkan diri dengan kelompok regenerasi, tim mulai melakukan pendongengan. Dongeng yang dituturkan oleh tim adalah dongeng tentang Situ Gede.

Setelah melakukan penuturan cerita Situ Gede, tim menyampaikan tafsir/makna cerita Situ Gede seperti berikut. Cerita Situ Gede mengisahkan asal-usul terbentuknya Situ Gede yang bermula dari dibunuhnya Prabu Adilaya oleh kedua istrinya. Setelah meninggal, jasadnya dikuburkan di sebuah bukit. Ibunda Prabu Adilaya yang resah karena tidak mendapat kabar dari anaknya yang pergi menimba ilmu agama, memutuskan untuk mencari keberadaan anaknya. Pada suatu malam, ibunda Prabu Adilaya bermimpi didatangi Prabu Adilaya yang berkata bahwa dirinya sudah meninggal dan jasadnya dikubur di sebuah bukit yang memancarkan cahaya. Berdasarkan mimpinya, ibunda Prabu Adilaya memutuskan untuk mencari bukit yang memancarkan cahaya. Begitu menemukan bukit yang bercahaya dan menemukan makam anaknya, ibunda Prabu Adilaya tak kuasa menahan tangis. Air matanya terus mengalir hingga membanjiri kawasan tersebut. Kemudian ibunda Prabu Adilaya memerintahkan kedua pengawal untuk menjaga danau agar makam anaknya tetap terjaga. Ibunda Prabu Adilaya berpesan siapapun boleh menziarahi makam anaknya dan memanfaatkan air danau sebaik-baiknya.

Berdasarkan cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa Situ Gede menjadi penjaga makam Prabu Adilaya. Itu sebabnya, masyarakat ahrus menjaga Situ Gede agar airnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Air Situ Gede bermanfaat bagi kehidupan manusia khususnya masyarakat di sekitar Situ Gede untuk mengairi sawah, memelihara ikan di danau, dan menjaga ekosistem. Jika ketersediaan air tidak terjaga, manusia akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat menikmati manfaat air karena kesulitan sumber air, seperti tidak bisa mandi, mencuci, dan mengairi sawah serta tanaman. Akibatnya, lingkungan akan mengalami kekeringan, manusia juga mengalami kerugian karena tidak bisa membersihkan diri dan kesulitan mendapatkan air untuk minum dan memasak. Jika hal itu terjadi, manusia bisa terkena penyakit dan kelangsungan hidup manusia akan terganggu. Jika tidak ada Situ Sanghyang yang bersih, tidak akan ada perahu yang digunakan untuk berlayar, manusia tidak bisa berekreasi di danau, tidak bisa memancing ikan

di danau, tidak bisa mengairi sawah, dan banyak hal buruk yang terjadi. Untuk itulah kita harus memelihara sumber air, salah satunya danau. Jika kita memelihara danau sebagai sumber air, sawah tidak akan kekeringan, pohon dan tanaman akan tumbuh subur, lingkungan akan asri dan rimbun, masyarakat memancing, dan rekreasi dengan mengelilingi danau.

Setelah menyampaikan tafsir cerita Situ Gede, tim melakukan interaksi dengan audiens terkait cerita Situ Sanghyang dan upaya pemeliharaan air yang dapat dilakukan oleh audiens. Tim dapat memulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh audiens, seperti 1) Siapa yang pernah mendengar cerita Situ Gede?; 2) Siapa yang ingin menjadi ahli agama seperti Prabu Adilaya?; 3) Siapa yang pernah berwisata di Situ Gede?; 4) Siapa yang pernah berziarah ke makam Prabu Adilaya?; dan sebagainya. Setelah itu, tim menutup kegiatan pada pertemuan kesatu.

Pertemuan 2

Topik: Pembentukan kelompok revitalisasi

Sarana: alat tulis (kertas plano, pulpen, pensil, spidol)

No.	Kegiatan (1)	Waktu (2)
1.	Mengumpulkan kelompok regenerasi.	10 menit
2.	Menyampaikan maksud dan tujuan sanggar cerita.	5 menit
3.	Menyampaikan informasi umum tentang mendongeng.	15 menit
4.	Membentuk kelompok bercerita secara heterogen (usia dan pendidikan) dan mengumumkan tugas yang harus dilakukan.	10 menit
5.	Pemilihan cerita berdasarkan naskah yang tersedia (Situ Gede, Situ Cibeureum, dan Situ Sanghyang).	10 menit
6.	Membaca dan memahami cerita, termasuk mendiskusikan elemen cerita (latar, tokoh, dan alur) yang akan dituturkan.	10 menit
7.	Menyiapkan alat peraga yang menunjang kegiatan bercerita.	15 menit
8.	Simulasi bercerita di dalam kelompok masing-masing.	30 menit

Pada pertemuan kedua, tim kembali mengumpulkan kelompok regenerasi yang berasal dari masyarakat sekitar. Kemudian tim menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan. Selanjutnya tim menjelaskan informasi umum tentang mendongeng. Hal ini bertujuan agar kelompok regenerasi mengetahui informasi umum terkait mendongeng yang akan memudahkan ketika melakukan proses mendongeng. Berikut informasi umum tentang mendongeng.

Mendongeng adalah kegiatan menceritakan sebuah kisah. Mendongeng juga menjadi cara seseorang untuk mengungkapkan ekspresinya. Dalam mendongeng, seseorang dapat menceritakan kisah yang telah lampau atau kisah-kisah fiktif. Aspek yang harus diperhatikan dalam mendongeng di antaranya cerita, pendongeng, dan audiens. Seorang pendongeng harus mengetahui cerita yang akan dituturkannya. Selain itu, mendongeng seperti berakting atau bermain drama sebab dalam menyampaikan isi cerita, pendongeng harus memperhatikan pelafalan, jeda, intonasi, ekspresi, gerak tubuh, emosi; dan interaksi dengan audiens.

Pelafalan kata yang diucapkan pendongeng harus jelas agar audiens tidak bingung atau mengartikan berbeda jika kata tidak diucapkan dengan jelas, seperti kata *malam* dan *malang*. Kemudian pendongeng harus bisa menempatkan jeda dengan baik. Jeda juga berkaitan dengan intonasi. Kedua hal ini akan berdampak pada latar suasana yang dibangun, seperti pada jeda berupa koma dan titik. Intonasi pada tanda koma dan titik akan berbeda sehingga dapat menimbulkan latar yang berbeda pula. Contohnya pada kalimat: (1) *Bagus, Adilaya muridku yang tampan dan budiman, aku senang mendengarnya, aku bangga mempunyai calon menantu sepertimu*; dan pada kalimat: (2) *Bagus, Adilaya muridku yang tampan dan budiman. Aku senang mendengarnya. Aku bangga mempunyai calon menantu sepertimu*. Pada kalimat (1), tanda koma membuat jeda tidak terlalu lama dan intonasi dalam pengucapannya cenderung lebih cepat dan mengalami cenderung lebih tinggi dan terdapat penekanan pada akhir kalimat. Kalimat (1) membuat suasana menjadi lebih kuat dan klimaks. Sementara pada kalimat (2), tanda titik membuat jeda terhenti sedikit lebih lama dan membuat intonasi menjadi lebih datar sehingga suasana yang terbangun/tercipta lebih tenang.

Persoalan jeda dan intonasi pun terkait dengan ekspresi, gerak tubuh, dan emosi. Ekspresi merupakan manifestasi dari pengucapan kata yang dibangun oleh jeda dan intonasi. Setiap kata atau kalimat yang diucapkan memiliki muatan emosi sehingga jeda dan intonasi akan termanifestasikan juga dalam bentuk ekspresi atas kata/kalimat yang diucapkan serta emosi yang terkandung dalam kalimat. Sementara gerak tubuh diperlukan agar ekspresi dan emosi yang dimunculkan menjadi lebih hidup. Kekuatan mendongeng terletak pada proses

penuturan alur dalam bentuk kalimat. Itu sebabnya seorang pendongeng harus memiliki keterampilan dalam melakukan jeda dengan tepat sehingga akan membangun intonasi, ekspresi, gerak tubuh, dan emosi yang sesuai dengan peristiwa. Selain memperhatikan jeda, intonasi, ekspresi, gerak tubuh, dan emosi, seorang pendongeng juga harus memperhatikan interaksi dengan audiens. Interaksi menjadi bagian penting dalam mendongeng karena dalam kegiatan mendongeng, pendongeng mengajak audiens untuk merespons atau pendongeng sebenarnya sedang mengajak audiens untuk berbicara. Hal ini dilakukan agar emosi audiens dapat terbangkitkan dan audiens memiliki keterikatan dengan cerita setelah proses pendongengan. Pada akhirnya, audiens akan menyimpulkan cerita berdasarkan muatan emosi yang diperolehnya ketika pendongeng melakukan kegiatan mendongeng.

Setelah menyampaikan informasi umum tentang dongeng, tim melakukan pembentukan kelompok sanggar cerita. Pembentukan kelompok didasarkan atas latar belakang usia dan jenjang pendidikan. Tim membagi kelompok regenerasi menjadi kelompok yang heterogen dari segi usia dan jenjang pendidikan. Hal ini untuk membuat adanya keragaman anggota kelompok dalam satu grup sehingga akan mendapatkan kelompok sanggar cerita yang variatif sesuai dengan keragaman usia dan jenjang pendidikan audiens. Hal ini didasarkan atas keragaman audiens sehingga adanya potensi keterlibatan peran teman sebaya ketika proses mendongeng. Hal ini akan memudahkan dalam proses interaksi dan penyampaian tafsir cerita yang dituturkan.

Setelah kelompok terbentuk, tim membagikan alat tulis, transkrip cerita, dan naskah dongeng kepada tiap kelompok. Kemudian tiap kelompok menentukan cerita yang akan didongengkan oleh kelompoknya. Tim menyediakan tiga cerita dan tiga naskah dongeng. Naskah dongeng diberikan sebagai contoh kemunculan dialog dalam mendongeng. Naskah yang diberikan tidak harus menjadi naskah untuk tiap kelompok. Pemberian naskah kepada kelompok regenerasi hanya sebagai ilustrasi bagian-bagian dari cerita yang dapat diubah menjadi dialog untuk menghidupkan suasana ketika mendongeng. Tiap kelompok memilih satu dari tiga cerita yang disediakan oleh tim. Berikut transkrip cerita dan naskah dongeng Situ Gede, Situ Cibeuruem dan Situ Sanghyang.

1) Transkrip cerita Situ Gede

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang ulama bernama Eyang Prabu Adilaya. Beliau berasal dari Sumedang dan masih merupakan keturunan raja. Eyang Prabu Adilaya dikenal sebagai ulama yang sepanjang hidupnya tekun dan gigih berdakwah untuk menyebarkan ajaran agama. Panggilan untuk berdakwah itu terus berdatangan dari mana-mana, nyaris tak

mengenal waktu. Sebagai ulama yang istiqomah akan kedudukannya, beliau tak pernah sekalipun menolak panggilan untuk berdakwah. Bagi Eyang Prabu Adilaya, berdakwah adalah tugas suci dan mulia dari Allah SWT demi menyebarkan syiar agama Islam. Eyang Prabu Adilaya mempunyai keyakinan bahwa tugas manusia adalah mengabdikan kepada Allah SWT. Tak jarang sampai berhari-hari bahkan berminggu-minggu dan berbulan-bulan, beliau meninggalkan rumah demi menunaikan panggilan dakwahnya tersebut. Keluarga dan kerabatnya sudah tak heran lagi jika ditinggalkan oleh beliau dalam waktu yang sangat lama.

Pada suatu hari, Eyang Prabu Adilaya mendapat perintah dari gurunya bernama Kiai Jawa Raga untuk menikahi anaknya karena sang guru begitu memercayai kepribadian Eyang Prabu Adilaya yang sangat baik, begitu pun halnya dalam menyerap ilmu agama. Kiai Jawa Raga yakin bahwa ilmu yang telah diberikannya telah terserap dengan baik serta mampu diamalkan oleh Eyang Prabu Adilaya. Kiai Jawa Raga pun menitahkan seorang emban (pembantu) untuk menemani anaknya dan Eyang Prabu Adilaya dalam berkelana dan membina rumah tangga. Setelah menikah, Eyang Prabu Adilaya membawa istri dan emban untuk kembali meneruskan perjalanannya ke tempat yang lain. Begitu pun istrinya Nyai Sekar Rembong yang memaklumi dan cukup tahan mengikuti suaminya untuk berdakwah. Namun kadang-kadang ia merajuk kepada suaminya bahwa ia merasa selalu kesepian. Namun hingga sejauh itu, Eyang Prabu Adilaya selalu berhasil meyakinkan hati istrinya, bahwa menunaikan tugas suci Allah SWT jauh lebih penting dari apapun dalam kehidupan kita.

Eyang Prabu Adilaya meneruskan dakwah dan menimba ilmu agama hingga ke daerah timur. Beliau menimba ilmu agama kepada salah seorang pemuka agama. Eyang Prabu Adilaya memang dikenal sebagai murid yang pandai serta cepat dalam pemahaman dalam ilmu yang baru dipelajarinya. Itu sebabnya, gurunya menilai bahwa Eyang Prabu Adilaya pantas menjadi imam bagi anaknya. Di tempat ini pula kejadian serupa dialami kembali oleh Eyang Prabu Adilaya. Beliau diminta untuk menikahi anak gurunya. Akhirnya, Eyang Prabu Adilaya mempunyai dua orang istri. Istri kedua Eyang Prabu Adilaya pun memiliki emban yang menemaninya sejak kecil. Setelah menikah, Eyang Prabu Adilaya memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Bersama dua orang istri dan dua emban bernama Silihwati dan Sagolong, Eyang Prabu Adilaya memulai perjalanan pulangnya ke Sumedang. Dalam perjalanan, tanpa sepengetahuan Eyang Prabu Adilaya, kedua istrinya bercakap-cakap mengenai kehidupan rumah tangga mereka. Istri pertama bertanya kepada istri kedua, apakah ketika sesudah menikah langsung digauli atau tidak oleh Eyang Prabu

Adilaya? Istri kedua pun menjawab bahwa selama ini Eyang Prabu Adilaya tidak pernah melakukan hal yang semestinya dilakukan oleh suami istri. Begitu pun sebaliknya, istri kedua bertanya kepada istri pertama dengan pertanyaan yang sama. Dari percakapan tersebut kedua istrinya menyimpulkan bahwa ternyata suami mereka tidaklah normal seperti laki-laki sebagaimana mestinya. Rupanya, istri Eyang Prabu Adilaya bukanlah termasuk orang yang memiliki kesabaran dan keteguhan iman yang cukup. Rasa cinta dan hormat yang begitu besar kepada sang suami, berubah menjadi benci dan dengki. Kedua istrinya berpikir bahwa sebagai suami, Eyang Prabu Adilaya tidak mengerti apa yang sebenarnya diinginkan oleh istrinya.

Bersama beberapa orang yang menjadi suruhannya, Nyai Sekar Rembong membuat rencana jahat. Rencana tersebut pun tak tanggung-tanggung. Nyai Sekar Rembong berniat ingin membunuh Eyang Prabu Adilaya yang dipandangnya tidak cukup mengerti akan kemauan istri. Niatannya disampaikan kepada istri kedua, Nyai Sembah Dalem. Kemudian keduanya bersepakat untuk membunuh Eyang Prabu Adilaya. Pada suatu hari, rencana itu pun dilaksanakannya bersama beberapa orang yang menjadi kepercayaannya. Rencana harus rapi, jangan sampai diketahui oleh orang lain. Dipilihlah sebuah tempat di bagian timur Tasikmalaya. Dengan alasan yang tidak masuk akal bahwa Eyang Prabu Adilaya hanya cinta terhadap ilmu yang telah diberikan oleh orang tuanya kepada suaminya, kedua istrinya membunuh Eyang Prabu Adilaya. Eyang Prabu Adilaya ditikam dengan keris pada bagian dada, perut, dan punggungnya. Darah pun mengucur dengan deras. Saking banyaknya darah yang mengalir dari bekas tikaman pada tubuh Eyang Prabu Adilaya, di tempat tersebut menggenang darah yang sangat banyak. Kemudian, daerah tersebut diberi nama Cibeureum (air berwarna merah).

Untuk menyembunyikan kejahatannya, Nyai Sekar Rembong membungkus jasad Eyang Prabu Adilaya. Kemudian beberapa orang kepercayaannya menggotong jasad tersebut mencari sebuah tempat untuk menyembunyikan jasad Eyang Prabu Adilaya. Mereka berjalan ke arah selatan, kemudian ke arah barat. Di sebuah daerah, rancatan (pikulan) yang digunakan untuk menggotong Eyang Prabu Adilaya tiba-tiba patah. Segeralah mereka menyambung kembali patahan pikulan itu dengan tanah liat. Daerah tersebut kemudian bernama Sambong (dari kata sambung). Jasad Eyang Prabu Adilaya kemudian kemudian dipangku lagi sehingga sampai sekarang tempat tersebut dinamakan daerah Mangkubumi (memangku bumi/tanah). Setelah rancatan tersambung, kemudian mereka meneruskan perjalanan ke arah barat. Di sebuah daerah mereka tercegat banjir kecil. Tetapi mereka terus

melakukan perjalanan dengan menentang arus air. Akibatnya air tersebut bercipratan ke mana-mana, disebutlah daerah tersebut sebagai Cibantaran. Kemudian mereka terus berjalan lurus ke arah barat. Karena terus menerus menentang arus air, air menjadi kuning, jadilah daerah tersebut bernama Cikunir.

Perjalanan dilanjutkan kembali namun setelah cukup lama berjalan, tiba-tiba pengikutnya tersebut *nagog* (jongkok) sehingga tempat *nagog* tersebut disebut nama daerah Nagrog. Tak lama kemudian, perjalanan dilanjutkan kembali. Setelah cukup jauh berjalan, mereka melewati suatu tempat yang udaranya cukup *tiis* (sejuk) dan memutuskan untuk beristirahat sejenak. Tempat peristirahatan tersebut sampai dengan sekarang disebut daerah Maniis. Mereka terus berjalan mencari-cari tempat yang aman bagi persembunyian jasad Eyang Eyang Prabu Adilaya. Kemudian mereka berjalan ke arah utara, belok lagi ke arah timur hingga tibalah di sebuah tempat yang dinilai cukup layak dan aman. Tempat tersebut berupa sebuah tegalan luas yang mencekung yang ditengah-tengahnya terdapat sebuah bukit kecil. Ke bukit kecil itulah mereka menuju dan menggali lubang untuk mengubur jasad Eyang Prabu Adilaya. Akhirnya jasad Eyang Prabu Adilaya dikuburkan di tegalan tersebut (di bagian puncak/bukit). Kemudian, di sepanjang sisi tegalan, mereka membuat benteng besar dengan maksud untuk menjadikan bendungan. Setelah bendungan terbentuk, dialirkanlah air dari sebuah sungai yang ada di bagian barat bendungan yang bernama Sungai Cikunten. Konon pada saat air surut, pulau tersebut merapat ke dasar danau. namun pada saat air pasang, pulau tersebut selalu mengambang.

Setelah selesai menguburkan jasad Eyang Prabu Adilaya, Nyai Sekar Rembong dan Sembah Dalem memutuskan untuk berpisah. Namun sebelum mereka berpisah, mereka membunuh kedua emban agar tindak kejahatan mereka tidak diketahui oleh siapa pun. Nyai Sekar Rembong dan Sembah Dalem beranggapan jika kedua emban tidak dibunuh, maka mereka akan melaporkan kejadian tersebut kepada ibunda Eyang Prabu Adilaya atau kepada orang tua Nyai Sekar Rembong dan Sembah Dalem. Setelah kedua emban meninggal, Nyai Sekar Rembong dan Sembah Dalem memutuskan untuk berpisah dan mengambil jalan berbeda. Dikisahkan bahwa Nyai Sekar Rembong meninggal dan dimakamkan di Bantar. Sementara istri keduanya bernama Sembah Dalem sampai saat ini tidak diketahui tempat persemayamannya karena konon dikisahkan Sembah Dalem menghilang begitu saja.

Setelah kejadian itu, ibunda Eyang Prabu Adilaya memiliki firasat buruk terjadi kepada Eyang Prabu Adilaya. Kemudian beliau menitahkan adik Eyang Prabu Adilaya untuk mencari Eyang Prabu Adilaya. Namun, di tengah perjalanan untuk menemukan Eyang Prabu

Adilaya, adik Eyang Prabu Adilaya terpikat kepada perempuan cantik di suatu daerah. Kemudian adiknya menikah dan menetap di sana hingga lupa atas titah ibunya. Pada suatu hari, ibunda Eyang Prabu Adilaya mempunyai firasat bahwa anaknya sudah pulang dari perantauan untuk menimba ilmu agama. Hal itu diperolehnya melalui petunjuk mimpi. Isi mimpinya yaitu “Carilah bukit yang bersinar, di situlah aku ada”. Kemudian ibunda Eyang Prabu Adilaya dan pengawal mencari tempat tersebut. Sampailah mereka di suatu lembah dan ditemukanlah bukit yang bersinar itu. Ibunda Eyang Prabu Adilaya dan pengawal pun langsung memasuki bukit yang bersinar itu. Sampai di sana, ada sebuah makam yang bertuliskan makam anaknya. Di samping makam anaknya terdapat dua makam yaitu makam para emban yang telah dibunuh oleh Nyai Sekar Rembong dan Sembah Dalem demi menghilangkan jejak.

Ibunda Eyang Prabu Adilaya bukanlah perempuan biasa. Beliau mempunyai kesaktian yang luar biasa. Beliau mengumpulkan warga yang tinggal di sekitar lembah tersebut. Ada warga yang dipilih untuk dijadikan kuncen. Sementara itu, dua orang pengawalnya dijadikan dua ekor ikan mas yang bernama Layung dan Kohkol. Ikan Layung berwarna merah sedangkan ikan kohkol berwarna hitam. Lalu lembah tersebut disulap menjadi danau dan kedua ikan tersebut hidup di sana. Kemudian, ibunda Eyang Prabu Adilaya berkata kepada seluruh warga bahwa siapa pun yang mempunyai hajat atau keinginan yang ingin cepat dikabulkan oleh Sang Hyang Widi, bisa melalui perantara makam anaknya dengan cara berdoa di sana. Jika kedua ikan tersebut muncul ke permukaan atau terlihat oleh warga sedang berenang, hal itu menandakan bahwa negara, khususnya wilayah tersebut sedang berada dalam kondisi tidak aman, baik dari gejala alam maupun situasi politik pemerintahannya.

2) Transkrip cerita Situ Cibeureum

Situ Cibeureum yang terletak di Kampung Tamansari, Kelurahan Tamanjaya, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya dibuat oleh Eyang Tubagus Djamri, lebih dikenal dengan sebutan Eyang Djamri. Menurut penuturan juru kunci yang ditemui saat melakukan wawancara, pembuatan Situ Cibeureum oleh Ki Bagus Djamri bertujuan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar saat itu. Hingga saat ini air dari Situ Cibeureum dimanfaatkan oleh masyarakat untuk irigasi pesawahan di sekitarnya. Ikan yang ada di Situ Cibeureum bisa diambil oleh masyarakat sekitar. Masyarakat atau pendatang dari manapun boleh mengambil ikan dari Situ Cibeureum asalkan harus menjaga tata krama dan tidak

berbicara sembarangan agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Pihak pemerintah juga pernah menebar benih ikan di Situ Cibeureum.

Tidak jauh dari Situ Cibeureum ada dua situ lain yaitu Situ Pajaran yang dibuat oleh Eyang Jarari, dan Situ Malingping yang dibuat oleh Eyang Iyan. Terdapat jalan yang dibuat dari Situ Pajaran ke Situ Cibeureum, pembuatannya selama satu minggu. Situ Cibeureum memiliki kedalaman sepanjang satu batang bambu dengan sembilan sudut/pojok. Pojok tersebut di antaranya, Legok Honje, Legok Nini, Ciledug, Gunung Panjang, Bojong Jawa, Taman Sari, Kebun Mangu, Pojok Lempoy, dan Pojok Taman. Di tepi Situ Cibeureum terdapat makam keramat tepatnya dekat musala, makam tersebut disakralkan sebagai penjaga Situ Cibeureum. Tidak diketahui dengan jelas apakah pada zaman dahulu yang dimakamkan di area tersebut adalah orang yang pernah tinggal di sana atau tidak. Makam keramat yang terdapat di area Situ Cibeureum adalah makam dari Syekh Majagung, Jamawati, Surya Ningrat, Ratna Ningrum, dan Ratna Wulan. Juru kunci percaya bahwa makam-makam tersebut merupakan makam keturunan dari raja-raja dan para wali. Kepercayaan bahwa makam-makam tersebut merupakan makam keturunan raja-raja dan para wali tidak disertai bukti, hanya bersifat keyakinan juru kunci.

Di sekitar Situ Cibeureum ada yang disebut dengan nusa atau *pulo*. Nusa atau *pulo* dan pinggiran situ dulunya digunakan sebagai kebun tanaman Kirai. Di Situ Cibeureum juga terdapat Nusa Karembong dan berkaitan dengan cerita yang mengatakan bahwa Situ Cibeureum berasal dari darah Eyang Prabu Adilaya. Menurut kepercayaan, Situ Cibeureum dihuni oleh dua ikan yang menjadi penjaga situ tersebut, ikan itu bernama Si Layung dan Si Kohkol. Ikan tersebut menampakkan diri pada orang yang bersikap sombong, atau menantang larangan yang berlaku di situ, atau kepada mereka yang tidak menjaga perkataannya. Ikan bernama Si Layung berwarna merah seperti halnya warna lembayung. Sementara ikan bernama Si Kohkol, besar penampakkannya sebesar beduk raksasa. Kemunculan Si Layung ditandai dengan memerahnya warna air situ. Si Layung merupakan ikan mas yang ukurannya sebesar tampir (alat penyaring beras). Kemunculan Si Layung akan didahului dengan memerahnya air situ. Selain ditandai dengan memerahnya air situ, kemunculan Si Layung pun akan ditandai dengan adanya gelombang seperti ombak. "*Gandéng wé cai téh kang bari warnana gé beureum. Panginten tina beureumna éta nu mangaruhan situ, da si layung téh sapertos lauk emas*". Si Layung kerap menampakkan diri jika tiba musim hujan karena air situ ketika itu akan tampak indah saat tersinari matahari. Biasanya, kemunculan Si Layung terjadi pada pukul 11 siang dengan tanda warna air

berwarna merah dan yang memerahkan air situ adalah Si Layung. Saat ini, masyarakat sudah tidak heran lagi dengan kemunculan Si Layung. Setiap tengah hari atau malam hari ketika tersinari bulan, air situ akan tampak memerah. Jika air situ sudah memerah seperti itu, sudah dipastikan kehadiran Si Layung yang memberitahukan kepada warga bahwa dia tetap menguasai dan menjaga situ.

Sementara Si Kohkol merupakan seekor ikan sejenis ikan gabus. Si Kohkol kerap muncul jika kondisi air situ sedang melimpah. Bahkan Si Kohkol bisa muncul seminggu sekali. Dinamakan Si Kohkol karena ikan jenis *deleg* (gabus) ini bentuk dan besarnya mirip *kohkol* atau kentungan. Kemunculan Si Kohkol ditandai dengan kemunculan ikan-ikan kecil di permukaan situ. Jika di permukaan situ banyak sekali ikan-ikan kecil, maka sebagian warga percaya bahwa saat itu Si Kohkol sedang berada di Situ Cibeureum. Si Kohkol ini tidak berdiam diri di Situ Cibeureum saja, melainkan *ngider* (berkeliling) ke setiap situ yang berada di wilayah Priangan Timur. Di Situ Gede juga sering muncul, termasuk di Situ Sanghyang dan Panjalu. Kehadiran SI Kohkol ditandai dengan air situ yang mendadak bergelombang dan kemunculan ikan-ikan kecil di permukaan air. Kalau ada Si Kohkol, para pencari ikan pasti *marema* (mendapat banyak hasil). Si Kohkol biasanya berada di pinggiran situ. Seperti biasa, kalau musim kemarau tiba, Si Kohkol juga tidak tahu ke mana perginya. Dia akan pergi ke situ yang airnya tidak surut.

Situ Cibeureum biasa digunakan sebagai tempat penelitian, perkemahan dan lain-lain. Namun sebelum itu, perlu ada izin dari kuncen untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Jika sudah terjadi sesuatu yang buruk seperti kesurupan atau kecelakaan segera menghubungi kuncen atau warga sekitar untuk mendapatkan pertolongan. Jika kita ingin mendapatkan cerita tentang Situ Cibeureum kita harus terlebih dahulu menemui kuncen dan membuat janji.

Situ Cibeureum memiliki sumber air dari air hujan, belum ada sumber air yang mengalir ke Situ Cibeureum, hanya mengandalkan air hujan saja. Menurut penuturan juru kunci, ketika kemarau air di situ akan berkurang, buktinya pernah mengalami kekeringan tetapi tidak sampai kering seluruhnya, tersisa air di bagian situ terdalam. Pernah ada korban yang meninggal di Situ Cibeureum yaitu seorang nelayan yang tenggalam dan beberapa lainnya. Menurut cerita, setiap waktu-waktu tertentu misalnya satu Sura/Muharam ada kesenian-kesenian dari Situ Cibeureum. Kesenian ini bersifat gaib dan hanya terdengar saja dari arah Situ Cibeureum. Kesenian tersebut biasa disebut Tutunggulan atau suara lesung

yang bersahutan. Terdapat juga peninggalan-peninggalan di Situ Cibeureum, seperti keris dan batu wulung.

3) Transkrip cerita Situ Sanghyang

Sifat Sanghyang jika dipanjangkan menjadi panjang dan jika dipendekkan menjadi pendek dalam segi alur ceritanya. Tidak akan ada situ jika tidak ada sanghyang. Situ di bawah, sedangkan sanghyang di atas. Tidak akan ada keraton jika tidak ada raja. Sebelum ada sanghyang, tempat tersebut dipegang atau dikuasai oleh Raden-raden Saung Gatong. Raden-raden tersebut di antaranya Raden Bahkuta, Raden Ciptarasa, Raden Cidrarasa, Raden Yaya Jaliem, dan Raden Sumirta. Orang yang menjadi penguasa di keraton tersebut ialah Raden Bahkuta. Raden Cidrarasa belum memiliki seorang istri. Untuk menambahkan amunisi atau penambahan harta, Raden Cidrarasa selalu melaksanakan peperangan. Siapa saja yang kalah, hartanya selalu diambil oleh atau ditarik oleh Raden Cidrarasa lalu dibawa ke Keraton Saung Gatong. Kejadian tersebut menyebabkan istilah tempat yang saat ini dikenal dengan nama Cibalanarik. Pada saat itu, Raden Cidrarasa akan menikah dengan Cidrawulan.

Ada seorang laki-laki yang bernama Raden Rangrang Buana. Raden Rangrang Buana adalah utusan Prabu Siliwangi dan Prabu Kiansantang. Semua keraton diundang untuk melaksanakan “Lingga Wastu”. Rangrang Buana berasal dari ujung kulon dan menganut agama Islam yang mengajak ke jalan yang benar yaitu ahli sunnah waljamaah, namun para Raden di Saung Gatong menolak ajakan dari Raden Rangrang Buana karena Keraton Saung Gatong menganut agama hindu.

Ketika Raden Cidrarasa dan Cidrawulan akan melaksanakan akad pernikahan, Raden Rangrang Buana merasa jengkel karena ajakan untuk ke jalan yang benar terus ditolak sehingga dia bersujud memohon kepada Allah untuk raganya diubah menjadi anak buncir dan Allah menyiapkan beribu-ribu anjing lalu anak buncir itu menancapkan tujuh lidi di depan keraton. Orang yang berada di dalam keraton merasa terganggu oleh suara anjing. Lalu pemimpin Keraton Saung Gatong memerintahkan penjaga supaya melihat apa yang ada di luar. Ternyata itu berasal dari suara anjing yang dipimpin oleh anak buncir, setelah itu para penjaga kembali ke dalam keraton dan melaporkan bahwa di luar terdapat banyak anjing. Para penjaga tidak berani melarang dan juga jika memerintah orang yang ilmunya tinggi pun tidak akan mempan. Akhirnya calon pengantin turun langsung mengerahkan segala ilmu yang ia punya, tetapi tidak berpengaruh. Alasan ilmu-ilmu tersebut tidak berpengaruh karena ilmu yang suci pasti akan menang melawan ilmu yang tidak suci. Dengan suara *handaluan* (berat

dan menggeram), Anak Buncir berkata “Saya akan pergi dari tempat ini asalkan kalian mampu mencabut tujuh lidi ini”. Seakan-akan merasa dihina, Raden Cidrarasa meluapkan nafsu amarahnya kepada Anak Buncir namun kekuatannya hilang karena dipindahkan ke raga anjing-anjingnya. Ilmu-ilmu yang tidak sesuai dengan agama, maka ilmu itu akan berubah menjadi binatang yaitu berupa anjing hingga tidak dapat diajak damai oleh Lingga Wastu alias Syeh Nawawi yang makamnya di pinggir Sanghyang. Tempat itu telah dikutuk oleh amal perbuatan sendiri. Ketujuh lidi itu tidak tercabut, anjing tidak tertahan, dan Anak Buncir kembali pulang ke ujung kulon yaitu yang disebut Gunung Galunggung. Situ Sanghyang ada hubungannya dengan Gunung Galunggung. Sebelum pulang ke ujung kulon, Anak Buncir mencabuti tujuh lidi tersebut sehingga air keluar dari lubang bekas tancapan ketujuh lidi tersebut. Tenggelamlah keraton dan pohon-pohon yang besar. Sanghyang ditinggalkan beberapa bulan, beberapa tahun karena angker. Lingga wastu “ling” eling (berpikiran sehat), “ga” gawe (kerja), “was” wawasan, “tu” tugas. Syekh Nawawi kembali lagi untuk mengobati air yang berubah menjadi putih akibat peperangan ilmu nasabah dengan serakah. Situ Sanghyang muncul disebabkan oleh cobaan atau siksa karena harta yang tidak bermartabat. Ujianya adalah penyakit, air, api, angin, dan terakhir gempa.

Cerita asal-usul Situ Sanghyang tersebut berkaitan dengan asal-usul sumber air yang digunakan untuk keperluan warga sekitar danau hingga saat ini. cerita tersebut mengisahkan tentang keluarnya air dari dalam tanah yang pada mulanya ditancapkan lidi sebanyak tujuh buah. Cerita tersebut menyiratkan upaya pemeliharaan air yang terlihat pada akhir cerita. Pada akhir cerita, dikisahkan danau yang menenggelamkan Kerajaan Saung Gatong mendapat kutukan karena keserakahan manusia. Danau tersebut berwarna putih dan airnya tidak dapat dikonsumsi. Ketika air danau telah telah dicabut kutukannya dan kembali seperti semula, air danau dapat dikonsumsi dan digunakan oleh masyarakat untuk kepentingan sehari-hari seperti pengairan sawah, pemenuhan kebutuhan domestik, dan menjadi lahan perikanan. Masyarakat memanfaatkan air danau untuk kebutuhan sehari-hari sekaligus sebagai sumber peningkatan ekonomi dengan mengoptimalkan air danau untuk kebutuhan pencaharian. Seruan Anak Buncir kepada Raden Cidrarasa sebagai penguasa Kerajaan Saung Gatong merupakan bentuk ajakan untuk memanfaatkan hasil alam sebaik-baiknya dan mementingkan keseimbangan alam. Jika terlalu mengikuti nafsu, semua kekayaan alam akan habis dan tidak dapat dinikmati lagi sebab kekayaan alam dieskplotasi tanpa memikirkan keberlanjutannya di masa datang.

4) Naskah dongeng Situ Gede

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan di Priangan, Kerajaan subur makmur karena dipimpin oleh seorang ratu yang arif dan bijaksana, Ratu itu sangat sakti mandaraguna, karena dia adalah seorang sering melakukan tapa brata hingga hubungannya dengan sang pencipta alam semesta begitu dekat. Apa pun yang dikatakan akan selalu terlaksana. *Saucap nyata saciduh metu*. Itulah istilah dalam bahasa Sunda.

Ratu itu mempunyai seorang anak yang bernama Eyang Prabu Adilaya. Dia berasal dari Sumedang dan masih merupakan keturunan Raja Padjadjaran. Eyang Prabu Adilaya dikenal sebagai ulama. Sepanjang hidupnya, Eyang Prabu Adilaya tekun dan gigih berdakwah untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Panggilan untuk berdakwah itu terus berdatangan dari mana-mana, hampir di seluruh pelosok Padjadjaran pernah dia singgahi. Dalam berdakwah, dia nyaris tak mengenal waktu, pagi, siang, sore, malam, selalu memberikan ajaran-ajaran agama Islam.

Sebagai ulama yang istiqomah akan kedudukannya, dia tak pernah sekalipun menolak panggilan untuk berdakwah. Bagi Eyang Prabu Adilaya, berdakwah adalah tugas suci dan mulia dari Allah Swt. demi menyebarkan syiar agama Islam. Eyang Prabu Adilaya mempunyai keyakinan bahwa tugas manusia adalah mengabdikan kepada Allah Swt. Tak jarang sampai berhari-hari bahkan berminggu-minggu dan berbulan-bulan, beliau meninggalkan rumah demi menunaikan panggilan dakwahnya tersebut. Keluarga dan kerabatnya sudah tak heran lagi jika ditinggalkan oleh beliau dalam waktu yang sangat lama.

Pada suatu hari, Eyang Prabu Adilaya mendapat perintah dari gurunya bernama Kiai Jawa Raga untuk menikahi anaknya karena sang guru begitu memercayai kepribadian Eyang Prabu Adilaya yang sangat baik, begitu pun halnya dalam menyerap ilmu agama.

“Muridku, Prabu Adilaya, usiamu sudah cukup dewasa untuk mempunyai seorang istri, apakah kau mempunyai tambatan hati pada seorang wanita untuk kau jadikan mempelaimu?” tanya Kyai Jawa Raga dengan lembut.

“Tidak ada Kyai, saya terlalu fokus untuk berdakwah sehingga saya lupa untuk jatuh cinta pada seorang wanita,” jawab Eyang Prabu Adilaya.

“Anak perempuanku Sekar Rembong, sudah cukup dewasa untuk mencari suami, maukah kamu menikahi anakku?” tanya Kyai Jawa Raga.

“Pilihan Kyai adalah yang terbaik untukku, jika Kyai percaya pada saya dan ingin menjadikan Sekar Rembong menjadi istriku, saya siap menjadi menantu Kyai”

“Hahahahaha..... bagus, Adilaya muridku yang tampan dan budiman, aku senang mendengarnya, aku bangga mempunyai calon menantu sepertimu.”

“Apakah Sekar Rembong sudah mengetahui hal ini Kyai?”

“Tentu saja, dia sudah tahu, sebelum aku tanyakan padamu, aku tanya lebih dulu pada anakku Sekar Rembong. Dia sudah jatuh cinta padamu.”

“Terima kasih, Kyai. Tapi aku tak begitu percaya pada cinta manusia, cinta manusia itu terbatas oleh ruang dan waktu.”

“Apa maksudmu, Adilaya?”

“Aku ingin Sekar Rembong mencintaiku karena Allah, karena aku akan menikahi perempuan yang mencintai Allah lebih dari apa pun.”

“Apa kau akan mencintai anakku Sekar Rembong?”

“Tentu saja aku akan mencintai Rembong, karena aku mencintai Allah yang menjadikannya sebagai jodohku.”

“Hatimu sungguh mulya Adilaya, tak salah, aku memilih kamu menjadi menantuku. Kamu tak perlu khawatir, anakku Sekar Rembong adalah perempuan yang taat pada ajaran agama, tentu saja dia mencintaimu karena Allah.”

“Baiklah, Kyai, saya siap menjadi suami Sekar Rembong.”

“Hahahahaha, bagus, bagus muridku. Kiai Jiwa Raga yakin bahwa ilmu yang telah diberikannya telah terserap dengan baik serta mampu diamankan oleh Eyang Prabu Adilaya.

Kiai Jiwa Raga menitahkan seorang emban (pembantu) untuk menemani anaknya dan Eyang Prabu Adilaya dalam berkelana dan membina rumah tangga. Setelah menikah, Eyang Prabu Adilaya membawa istri dan emban untuk kembali meneruskan perjalanannya ke tempat yang lain. Begitu pun istrinya Nyai Sekar Rembong yang memaklumi dan cukup tahan mengikuti suaminya untuk berdakwah. Namun kadang-kadang ia merajuk kepada suaminya bahwa ia merasa selalu kesepian.

“Kakang, saya selalu merasa kesepian jika kakang selalu pergi-pergi. Saya punya suami, tapi seperti tidak punya suami, apakah Kakang mencintai saya?”

“Tentu saja, saya mencintaimu karena Allah, menjadikan kamu sebagai istriku, tapi menyiarkan agama Islam adalah tugas penting yang tak bisa ditinggalkan, Kakang ingin mengislamkan seluruh rakyat Padjadjaran.”

“Tapi kakang, aku istrimu, aku butuh kehadiranmu, aku butuh sentuhanmu, butuh pelukanmu, aku butuh kasih sayangmu.”

“Kamu harus mengerti, bahwa Allah mencintaimu, bahwa Allah mencintai kita, bahwa surga Allah akan kita masuki sebagai ganjaran dari pahala yang kita lakukan di dunia. Dengan kamu relakan suamimu untuk menyiarkan agama Islam, kamu pun akan mendapatkan pahala yang sama bahkan lebih besar karena kamu telah ikhlas pada suami yang sudah berjihad di jalan Allah.”

Eyang Prabu Adilaya memeluk istrinya, istrinya pun memahaminya. Dia tahu bahwa suaminya lebih mencintai Allah daripada dirinya. Hal itu membuatnya bahagia. Sekar Rembong pun berkata, “Maafkan aku Kakang, aku tahu kau menjalankan tugas mulia. Kau sedang berjihad.” Namun jauh di dalam hatinya, dia meragukan cinta suaminya.

Hingga sejauh ini, Eyang Prabu Adilaya selalu berhasil meyakinkan hati istrinya, bahwa menunaikan tugas suci Allah Swt. jauh lebih penting dari apapun dalam kehidupan mereka.

Eyang Prabu Adilaya meneruskan dakwah dan menimba ilmu agama hingga ke daerah timur. Dia menimba ilmu agama kepada salah seorang pemuka agama. Eyang Prabu Adilaya memang dikenal sebagai murid yang pandai serta cepat dalam pemahaman dalam ilmu yang baru dipelajarinya. Itu sebabnya, gurunya menilai bahwa Eyang Prabu Adilaya pantas menjadi imam bagi anaknya. Di tempat ini pula kejadian serupa dialami kembali oleh Eyang Prabu Adilaya. Beliau diminta untuk menikahi anak gurunya.

“Adilaya, muridku, kamu adalah muridku yang pandai, baik, dan bertanggung jawab. Kau juga adalah pemuda yang tampan. Aku bangga padamu.”

“Jangan terlalu memuji aku Kyai, aku bukan apa apa, aku bukan siapa-siapa.”

“Kau akan menjadi ulama besar dan namamu akan dikenang sepanjang masa.”

“Jangan berlebihan, kyai. Aku hanya orang desa yang bodoh, yang paham agama hanya di permukaan saja. Aku masih banyak kekurangan.”

“Kau seperti padi, semakin berisi semakin merunduk.”

“Tak ada yang bisa kusombongkan di dunia ini, semua ini milik Allah, Kyai.”

“Jadi, begini, Adilaya, anak prepuanku jatuh cinta padamu, bukan karena ketampananmu, bukan juga karena kepandaianmu, tapi dia mencintaimu karena Allah telah membukakan pintu hatinya untukmu. Aku ingin kamu menikahi anakku.”

“Tapi, Kyai, aku telah beristri,”

“Itu bukan masalah baginya, juga bagiku, selama kamu mencintai Allah, kamu akan bersikap adil pada anakku.”

“Jika itu keinginan Kyai dan Allah menghendaki, aku tak bisa menolak takdirku untuk menikahi anakmu.”

“Hahahahaha, aku senang mendengarnya. Kamu akan menjadi menantuku.”

“Tapi Kyai....”

“Ada apa lagi?”

“Aku harus minta izin pada istriku.”

“Ya, tentu saja. Kamu harus minta izin pada istrimu bagaimanapun rido istri adalah rido Allah.”

Eyang Prabu Adikala pun minta izin pada istri pertamanya. Karena istri pertamanya adalah perempuan yang salehah, dia pun mengizinkan suaminya untuk menikah lagi. Walaupun dengan berat hati, dia tetap merestui pernikahan suaminya. Karena selama ini pun, dia merasa tidak memiliki suaminya, suaminya adalah milik Allah. Jika Allah menghendaki, maka apalah daya dia untuk menolak takdirnya.

Akhirnya, Eyang Prabu Adilaya mempunyai dua orang istri. Istri kedua Eyang Prabu Adilaya pun memiliki emban yang menemaninya sejak kecil. Setelah menikah, Eyang Prabu Adilaya memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Bersama dua orang istri dan dua emban bernama Silihwati dan Sagolong, Eyang Prabu Adilaya memulai perjalanan pulang ke Sumedang.

Dalam perjalanan, tanpa sepengetahuan Eyang Prabu Adilaya, kedua istrinya bercakap-cakap mengenai kehidupan rumah tangga mereka. Istri pertama bertanya kepada istri kedua, apakah ketika sesudah menikah langsung digauli atau tidak oleh Eyang Prabu Adilaya? Istri kedua pun menjawab bahwa selama ini Eyang Prabu Adilaya tidak pernah melakukan hal yang semestinya dilakukan oleh suami istri. Begitu pun sebaliknya, istri kedua bertanya kepada istri pertama dengan pertanyaan yang sama.

“Dinda, apakah kamu mencintai suami kita?” tanya Sekar.

“Entahlah Yunda, aku hanya menjalankan perintah Bopo,” jawab Nyai Dalem”

“Bukankah kau jatuh cinta pada suamiku ketika pertama kali bertemu?” tanya Sekar lagi.

“Dulu, mungkin, iya. Dia tampan, pintar, dan baik hati. Aku sangat mendambakan dia menjadi suamiku. Meskipun aku tahu bahwa dia sudah beristri. Tapi pada akhirnya, cinta itu lama-lama pudar.”

“Mengapa begitu, apa yang terjadi pada perasaanmu?”

“Aku sulit untuk menjelaskannya, Yunda. Aku tak bisa menceritakannya.”

“Tidak apa-apa, kita sudah seperti saudara, kita sudah berbagi perasaann, kita sudah berbagi cinta dari suami kita.”

“Tidak, Yunda, Kakang Adilaya, hanya mencintaimu. Tidak tidak mencintaiku.”

“Dari mana kamu tahu kalau Kakang Adilaya tidak mencintaimu?”

“Dia selalu bersikap dingin kepadaku.”

Sekar menghela napas panjang seolah menghembuskan kegelisannya. Matanya berkaca-kaca menatap kosong ke depan.

“Mengapa Yunda bersedih, bukankah seharusnya Yunda bahagia bahwa Yundalah wanita satu-satunya yang dicintai kakang Adikala?”

“Kita bernasib sama, Nyai.”

Sekar menangis begitupun dengan Nyai Dalem. Mereka berdua menangis. Mereka meratapi nasibnya yang sial. Takdir terasa kejam bagi mereka. Mereka tidak bahagia selama ini.

Dari percakapan tersebut kedua istrinya menyimpulkan bahwa ternyata suami mereka tidak mencintai mereka. Rupanya, istri Eyang Prabu Adilaya bukanlah termasuk orang yang memiliki kesabaran dan keteguhan iman yang cukup. Rasa cinta dan hormat yang begitu besar kepada sang suami, berubah menjadi benci dan dengki. Kedua istrinya berpikir bahwa sebagai suami, Eyang Prabu Adilaya tidak mengerti apa yang sebenarnya diinginkan oleh istrinya.

“Lalu apa yang harus kita lakukan Yunda?”

“Kita harus membalas rasa sakit kita.”

“Caranya?”

“Membunuhnya.”

“Apa?”

“Tapi itu dosa Yunda.”

“Tak ada yang pantas didapatkannya selain kematian.”

Bersama beberapa orang yang menjadi suruhannya, Nyai Sekar Rembong membuat rencana jahat. Rencana tersebut pun tak tanggung-tanggung. Nyai Sekar Rembong berniat ingin membunuh Eyang Prabu Adilaya yang dipandangnya tidak cukup mengerti akan kemauan istri. Niatannya disampaikan kepada istri kedua, Nyai Sembah Dalem. Kemudian keduanya bersepakat untuk membunuh Eyang Prabu Adilaya.

Pada suatu hari, rencana itu pun dilaksanakannya bersama beberapa orang yang menjadi kepercayaannya. Rencana harus rapi, jangan sampai diketahui oleh orang lain.

Dipilihlah sebuah tempat di bagian timur Tasikmalaya. Dengan alasan yang tidak masuk akal bahwa Eyang Prabu Adilaya hanya cinta terhadap ilmu yang telah diberikan oleh orang tuanya kepada suaminya, kedua istrinya membunuh Eyang Prabu Adilaya.

Pada malam gelap bulan, ketika suara burung hantu berkukuk di atas pohon beringin dan suara decit kelelawar beterbangan di atas pohon kaboa. Angin berhembus pelan namun sangat dingin seperti membawa kutukan. Suara gonggongan anjing samar terdengar di kejauhan menambah malam semakin mencekam. Adilaya, Sekar Rembong, dan Nyai berkumpul dalam diskusi yang serius ditemani beberapa orang pembantunya yang berjaga-jaga dalam kegelapan. Di sebuah saung dengan dinding terbuka mereka mempertanyakan persoalan cinta.

“Kakang, apakah Kakang mencintaiku?” tanya Sekar.

“Aku mencintaimu, Sekar.”

“Kakang apa Kakang mencintaku?” tanya Nyai Dalem.

“Aku mencintaimu, Nyai.”

“Lalu siapa yang lebih Kakang cintai di antara kami?” tanya mereka.

“Aku lebih mencintai Allah.”

“Aku istrimu, aku berhak untuk kau cintai,” ucap Sekar.

“Aku istrimu, aku berhak untuk kau cintai,” ucap Nyai.

Adilaya seperti kehilangan kata-kata. Dia sadar bahwa dia telah melupakan istrinya. Dia terlalu fokus pada dakwahnya.

“Maafkan aku, istri-istriku.”

“Minta maaflah pada Allah,” jawab Nyai Dalem.

“Sekarang apa yang kalian inginkan?”

“Kematianmu!” jawab Sekar sambil menikamkan keris di perut Adilaya, kemudian dengan sigap Nyai Dalem pun menikamkan keris di punggung Adilaya, kemudian Sekar menikamkan kembali keris itu di dada Adilaya.

“Ini untuk harga cinta yang telah kau berikan selama ini, wahai Adilaya. Kematian adalah harga yang pantas untuk menebus kesalahanmu,” kata Sekar.

Eyang Prabu Adilaya pun tersungkur jatuh di tanah. Suara kelelawar semakin menjerit dan gonggongan anjing semakin mendekat. Seolah mereka ikut mengutuki malam atas dosa yang telah mereka lakukan.

Eyang Prabu Adilaya ditikam dengan keris pada bagian dada, perut, dan punggungnya. Darah pun mengucur dengan deras. Saking banyaknya darah yang mengalir

dari bekas tikaman pada tubuh Eyang Prabu Adilaya, di tempat tersebut menggenang darah yang sangat banyak. Kemudian, daerah tersebut diberi nama Cibeureum (air berwarna merah).

Untuk menyembunyikan kejahatannya, Nyai Sekar Rembong membungkus jasad Eyang Prabu Adilaya. Kemudian beberapa orang kepercayaannya menggotong jasad tersebut mencari sebuah tempat untuk menyembunyikan jasad Eyang Prabu Adilaya. Mereka berjalan ke arah selatan, kemudian ke arah barat. Di sebuah daerah, rancatan (pikulan) yang digunakan untuk menggotong Eyang Prabu Adilaya tiba-tiba patah. Segeralah mereka menyambung kembali patahan pikulan itu dengan tanah liat. Daerah tersebut kemudian bernama Sambong (dari kata sambung). Jasad Eyang Prabu Adilaya kemudian dipangku lagi sehingga sampai sekarang tempat tersebut dinamakan daerah Mangkubumi (memangku bumi/tanah). Setelah rancatan tersambung, kemudian mereka meneruskan perjalanan ke arah barat. Di sebuah daerah mereka tercegat banjir kecil. Tetapi mereka terus melakukan perjalanan dengan menentang arus air. Akibatnya air tersebut bercipratan ke mana-mana, disebutlah daerah tersebut sebagai Cibantaran. Kemudian mereka terus berjalan lurus ke arah barat. Karena terus menerus menentang arus air, air menjadi kuning, jadilah daerah tersebut bernama Cikunir.

Perjalanan dilanjutkan kembali namun setelah cukup lama berjalan, tiba-tiba pengikutnya tersebut *nagog* (jongkok) sehingga tempat *nagog* tersebut disebut nama daerah Nagrog. Tak lama kemudian, perjalanan dilanjutkan kembali. Setelah cukup jauh berjalan, mereka melewati suatu tempat yang udaranya cukup *tiis* (sejuk) dan memutuskan untuk beristirahat sejenak. Tempat peristirahatan tersebut sampai dengan sekarang disebut daerah Maniis. Mereka terus berjalan mencari-cari tempat yang aman bagi persembunyian jasad Eyang Prabu Adilaya. Kemudian mereka berjalan ke arah utara, belok lagi ke arah timur hingga tibalah di sebuah tempat yang dinilai cukup layak dan aman. Tempat tersebut berupa sebuah tegalan luas yang mencekung yang ditengah-tengahnya terdapat sebuah bukit kecil. Ke bukit kecil itulah mereka menuju dan menggali lubang untuk mengubur jasad Eyang Prabu Adilaya. Akhirnya jasad Eyang Prabu Adilaya dikuburkan di tegalan tersebut (di bagian puncak/bukit). Kemudian, di sepanjang sisi tegalan, mereka membuat benteng besar dengan maksud untuk menjadikan bendungan. Setelah bendungan terbentuk, dialirkanlah air dari sebuah sungai yang ada di bagian barat bendungan yang bernama Sungai Cikunten. Konon pada saat air surut, pulau tersebut merapat ke dasar danau. namun pada saat air pasang, pulau tersebut selalu mengambang.

Setelah selesai menguburkan jasad Eyang Prabu Adilaya, Nyai Sekar Rembong dan Sembah Dalem memutuskan untuk berpisah. Namun sebelum mereka berpisah, mereka membunuh kedua emban agar tindak kejahatan mereka tidak diketahui oleh siapa pun.

“Dinda, kita harus berpisah dan menjalani kehidupan masing-masing. Ingat, Dinda, semua kejadian ini hanya menjadi rahasia kita berdua.”

“Tapi Yunda, ini menjadi rahasia berempat karena kedua emban itu terlibat dalam kejadian ini.”

“Tentu hanya akan menjadi rahasia kita berdua jika kedua emban itu lenyap dari muka bumi ini.”

Setelah membunuh kedua emban, Nyai Sekar Rembong dan Sembah Dalem memutuskan untuk berpisah dan mengambil jalan berbeda. Dikisahkan bahwa Nyai Sekar Rembong meninggal dan dimakamkan di Bantar. Sementara istri keduanya bernama Sembah Dalem sampai saat ini tidak diketahui tempat persemayamannya karena konon dikisahkan Sembah Dalem menghilang begitu saja.

Setelah kejadian itu, ibunda Eyang Prabu Adilaya memiliki firasat buruk terjadi kepada Eyang Prabu Adilaya. Kemudian beliau menitahkan adik Eyang Prabu Adilaya untuk mencari Eyang Prabu Adilaya. Namun, di tengah perjalanan untuk menemukan Eyang Prabu Adilaya, adik Eyang Prabu Adilaya terpicat kepada perempuan cantik di suatu daerah. Kemudian adiknya menikah dan menetap di sana hingga lupa atas titah ibunya.

Sang ratu mulai khawatir, akhirnya sang ratu mulai semedi memusatkan pikiran kepada sang pencipta untuk menemukan kuburan anaknya yang telah tiada. Pada suatu malam yang terang dengan bintang-bintang dan purnama begitu bercahaya di utara. Sang ibu, didatangi oleh anaknya yang telah tiada, lalu anaknya berkata bahwa dia dikuburkan di bukit yang bercahaya. Kemudian anaknya menghilang dalam bayang-bayang malam.

“Sembah sujud untuk ibu, dari anakmu, Adilaya, ibunda.”

“Oh engkaukah itu anakku, engkau yang menggigil sendirian dalam kematian yang dingin itu.”

“Tidak ibu, aku telah menjelma cahaya, aku akan melesat ke bintang-bintang, ke detik penciptaan.”

“Di manakah kuburan anakku, di mana jasadmu, ingin kuziarahi kuburanmu, inginku pulasara jasadmu agar layak diperlakukan sebagai kematian seorang ulama.”

“Aku dipendam di sebuah bukit di tengah hutan yang sangat dalam, dendam dan sakit hati dari kedua istriku telah membuat mereka gelap mata. Mereka tak pernah tahu bahwa tujuan hidupku adalah mengislam rakyat Padjadjaran. Namun, karena ego pribadi yang dikedepankan istri-istriku tidak mau memahami diriku. Mereka membunuhku, ibu. Mereka menguburkanku di dalam kegelapan hutan. Jika ibu ingin menemukan jasadku, carilah bukit yang bercahaya di malam Jumat. Di sanalah aku dipendam. Di sanalah jasadku bersemayam.”

“Baiklah anakku, akan kudatangi makammu, dan akan kumuliakan kamu sebagai ulama yang menyiarkan agama Islam di Pasundan.”

Setelah itu, sang ibu berangkat bersama pengawal-pengawalnya untuk mencari bukit bercahaya di Tasikmalaya. Di suatu malam, sangat mereka sedang beristirahat di tengah hutan, seorang pengawal melihat cahaya berkibar di atas sebuah bukit. Lalu dia segera melaporkan kejadian itu kepada sang ratu.

“Ratu, hamba melihat sesuatu yang ajaib malam ini,”

“Ajaib bagaimana, Kohlol?”

“Hamba melihat cahaya di atas sebuah bukit, cahaya itu indah sekali, merah kuning hijau dan ungu, bergerak-gerak seperti sedang menari di langit barat.”

Lalu sang ibu, melihat langit barat yang menyala di malam buta oleh cahaya yang berwarna.

“Mahasuci Allah dengan segala keajaibannya. Di sanalah kuburan anakku. Ayo Kohkol, Layung, kita pergi ke bukit itu.”

Mereka akhirnya pergi beramai-ramai ke bukit bercahaya itu. Lalu sang ratu menyuruh kedua pengawal berubah menjadi dua ekor ikan. Ikan mas merah bernama Si Layung dan ikan gabus bernama Si Kohkol. Si Kohkol dan Si Layung tinggal di danau itu untuk menjaga makam dan kelestarian alam sekitar sampai akhir dunia sekaligus menandakan bahwa Si Layung dan Si Kohkol sedang *ngageugeuh* di Situ Gede.

5) Naskah dongeng Situ Cibeureum

Pada zaman dahulu kala, di sebuah desa yang jauh dari keramaian kota, hiduplah seorang ulama sakti yang bernama Eyang Djamri. Beliau adalah orang yang mengabdikan hidupnya untuk kepentingan agama dan masyarakat. Dia adalah ulama yang sederhana dan

menjadi tabib sakti di desa tersebut. Setiap orang desa yang mengalami kesulitan hidup, baik masalah penyakit, ataupun ekonomi, bisa meminta bantuannya untuk diobati dan didoakan. Dia bukanlah orang biasa, orang-orang percaya bahwa Eyang Djamri adalah seorang wali karena doa-doanya selalu mustajab. Hal itu terbukti dari banyak orang yang segera sembuh dari segala macam penyakit. Selain sebagai tabib sakti, Eyang Djamri juga berperan sebagai penceramah. Dia sangat rajin berdakwah untuk menyiarkan agama Islam dan menyampaikan kebaikan-kebaikan yang diajarkan agama Islam. Dia sering diundang untuk berceramah ke desa-desa tetangga. Namanya pun cukup terkenal di kalangan masyarakat desa, siapa pun yang akan berobat ke rumahnya, cukup bertanya pada orang desa, mereka pasti akan menunjukkan rumahnya. Namun, Eyang Djamri tidak pernah meminta pungutan biaya ketika mengobati atau memberikan pertolongan kepada orang yang sedang kesulitan.

Dia berkata, “Maaf doa saya tidak dijual, saya berikan secara gratis untuk Anda, karena saya memintanya kepada Allah, Dia Mahakaya, kamu tak perlu membayar saya.”

Namun tetap saja beberapa orang memaksa untuk menerima pemberiannya. Eyang Djamri lalu menjawab “Silakan berikan kepada fakir miskin di desa ini oleh tanganmu jika kamu ingin bersedekah.”

Eyang Djamri merasa puas dengan kehidupan yang sederhana dari hasil kebun kecilnya. Dia sudah sangat bersyukur atas hidup yang telah dirahmatkan oleh Allah yang Mahabesar.

Pada suatu masa, desa tersebut dilanda kekeringan yang berkepanjangan. Hujan tidak turun selama tiga tahun. Banyak sawah yang gagal panen, juga hasil kebun yang tidak baik karena kurangnya air di daerah tersebut. Rata-rata sawah dan kebun di sana disebut sawah *guludug* atau sawah tadah hujan. Sawah yang hanya bisa ditamam saat musim hujan. Jika hujan tidak turun, mereka pun tidak menanam padi. Saat itu hujan tiga tahun tidak turun. Oleh karena itu, sudah tiga tahun sawah mereka kekeringan dan mereka tidak menanam padi. Dampaknya adalah kehidupan mereka serba sulit dan kekurangan.

Melihat peristiwa ini Eyang Djamri merasa prihatin. Dia berpikir bagaimana caranya agar masyarakat di desanya bisa terus bertani walaupun tidak turun hujan. Maka dia pun bertirakat selama empat puluh malam di bukit gelap. Dia menyepi dan menyendiri untuk mencari solusi agar mendapat wangsit dari Allah, tentang laku apa yang harus dilakukan untuk keluar dari masalah ini.

Setelah menyepi dan berdzikir sendiri di bukit gelap. Akhirnya dia mendapat petunjuk untuk menggali 7 mata air di desanya. Karena ternyata di dalam tanah desa kering tersebut

ada sumber mata yang belum tergal. Pada akhirnya, Eyang Djamri mengerahkan seluruh warga desa untuk membuat sebuah danau karena dia tahu bahwa di atas tanah tempatnya berdiri ada aliran air yang melimpah. Pada bulan suro dilakukanlah pembuatan danau itu, hal ini sebenarnya bukanlah sebuah pekerjaan mudah. Masyarakat di desa tersebut menolak gagasan Eyang Djamri, mereka berpikir membuat danau adalah pekerjaan yang mustahil walaupun dikerjakan bersama-sama.

“Wahai, bapak-bapak dan ibu-ibu mari kita bersama-sama untuk membuat sebuah situ untuk menanggulangi kekeringan di desa kita jika musim kemarau,” ajak Eyang Djamri.

“Wah, Eyang membuat situ bukanlah pekerjaan mudah, itu adalah pekerjaan yang mustahil. Lebih baik kita serahkan kepada Sangkuriang yang punya pasukan jin untuk membuat sebuah danau,” kata seorang pemuda arogan seraya meledek.

“Tak ada sesuatu yang mustahil jika kita bersama Allah,” Eyang Djamri membalasnya.

“Tapi membuat situ itu bukan pekerjaan manusia, situ itu terjadi karena faktor alam atau mungkin bantuan jin,” timpal seorang bapak-bapak berkumis tebal.

“Kita tak perlu meminta bantuan jin, kita kerjakan bersama-sama, semuanya akan lebih mudah,” jawab Eyang Djamri.

Beberapa orang percaya, tapi banyak orang yang tidak percaya. Meskipun Eyang Djamri adalah tokoh masyarakat di desa itu dan mereka sering mendapat bantuan doa dari Eyang Djamri, tapi untuk membuat sebuah situ, itu adalah ide gila. Beberapa orang yang percaya mencoba membantu Eyang Djamri untuk membuat sebuah situ meskipun di hati mereka menolak kemustahilan itu dan tidak mungkin berhasil. Ini hanya pekerjaan sia-sia. Mereka melakukannya karena menghargai Eyang Djamri dan membalas kebaikan Eyang Djamri yang sudah menolong mereka. Maka sepuluh orang desa yang percaya atau pura-pura percaya membantu pembuatan situ tersebut. Mereka mulai menentukan di mana situ itu akan digali sesuai dengan petunjuk Eyang Djamri. Namun setelah berberapa hari, dan sudah cukup dalam mereka menggali, air itu tak kunjung datang. Mereka hanya membuang-buang tenaga dan waktu. Pada akhirnya kesepuluh orang desa itu meninggalkan Eyang Djamri tanpa pamit. Mereka tidak datang lagi pada hari berikutnya.

Eyang Djamri sadar bahwa dirinya telah ditinggalkan dan dia harus bekerja sendiri. Karena keuletan dan doa-doanya yang mustajab, Eyang Djamri meminta bantuan kepada Allah untuk dimudahkan membuat situ agar orang-orang desa bisa memanfaatkan airnya sehingga mereka tidak kesusahaan lagi ketika musim kemarau.

Allah Mahabesar, maha mengabulkan doa, barangsiapa yang berdoa kepadanya maka dia akan mengabulkannya. Eyang Djamri pun akhirnya berhasil membuat sebuah situ itu dalam satu minggu. Dengan sangat ajaib, situ yang hanya dibuat beberapa meter persegi itu, karena hanya dibuat sendirian tiba-tiba meluas dengan air yang melimpah. Situ meluas sedikit demi sedikit. Semakin banyak warga mengambil air di situ, situ itu semakin luas dan semakin banyak airnya.

“Ini adalah berkah Allah untuk desa kita melalui tangan Eyang Djamri,” kata seorang warga.

“Iya, ternyata selama ini kita salah, kita mengira membuat situ adalah pekerjaan yang mustahil,” ucap warga yang lain.

Akhirnya mereka semakin percaya pada kesaktian Eyang Djamri. Dia bukan ulama biasa. Eyang Djamri menyuruh murid-muridnya untuk membuat situ yang sama di tempat yang berbeda. Eyang Janari dan Eyang Iyan pun melakukan hal yang sama. Dia membuat situ tak jauh dari tempat itu.

Lama kelamaan situ dihuni oleh banyak ikan yang bisa dimanfaatkan warga sekitar. Di sana pun muncul ikan mas besar dan ikan gabus besar yang bernama Si Layung dan Si Kohkol. Kedua ikan itu dipercaya sebagai ikan keramat yang hidup di Situ Gede. Namun Si Kohkol dan Si Layung pun kerap muncul di Situ Cibereum. Sampai sekarang kedua ikan kerap muncul di Situ Cibeureum sebagai tanda bahwa mereka benar-benar ada. Masyarakat di sekitar situ sangat menghormati keberadaan mereka. Si Layung dan Si Kohkol sebagai simbol penjaga kelestarian alam di sekitar situ agar situ tidak diganggu oleh manusia yang berniat jahat. Situ itu pun dikeramatkan oleh warga sampai sekarang bahkan beberapa orang yang dianggap wali dan keturunan raja pun dimakamkan di sekitar situ tersebut.

6) Naskah dongeng Situ Sanghyang

Pada zaman dahulu, di tanah Sunda, tepatnya di wilayah Saung Gatong berdirilah beberapa keraton yang dipimpin oleh raja-raja lalim sehingga rakyat di sana merasa tersiksa oleh pajak-pajak tinggi dan ketidakadilan yang mereka lakukan. Mereka, para pemimpin keraton itu sering bertindak semena-mena pada rakyat jelata. Mereka adalah raden-raden Saung Gatong, meskipun mereka bukanlah raja yang sebenarnya, namun sifat mereka bagaikan seorang raja hanya karena mereka adalah keturunan bangsawan dan bergelar raden.

Raden-raden Saung Gatong itu adalah Bahkuta, Raden Ciptarasa, Raden Cidrarasa, Raden Yahya, Raden Jaliem dan Raden Sumitra. Mereka adalah para penguasa wilayah

Saung Gatong. Keraton-keraton itu ada di bawah kuasa Raden Bahkuta yang sangat sombong dan lalim. Sementara itu, Raden Cidrassa, adik bungsu dari Raden Bahkuta mempunyai hobi berperang. Dia sering menyerang wilayah-wilayah kecil untuk dijadikan wilayah kekuasaannya. Raden Cidrassa belum menikah sehingga dia merasa lebih bebas untuk berkeliaran sepanjang hari dan membuat keributan.

Semua orang merasa gusar dan takut dengan kejahatan Raden-raden Saung Gatong. Tapi apa daya, rakyat kecil hanya punya ketakutan dan pasrah pada keadaan. Tak ada satu pun yang berani menantang kezaliman yang mereka lakukan. Bahkan pada suatu hari ada sebuah kejadian yang paling memilukan menimpa keluarga seorang petani.

Petani miskin itu tak bisa membayar pajak pada keraton itu, akhirnya Raden Cidrassa menghancurkan rumah petani dengan cara membakarnya. Petani dan istrinya mati terpanggang di rumahnya sendiri karena Raden Cidrassa mengikat keduanya dan menguncinya di dalam rumah. Setelah selesai, dia pulang dengan tawa penuh kemenangan.

Orang-orang di sana tahu apa yang terjadi. Namun tak seorang pun berani melawan, tak berani menghakimi karena Raden Cidrassa adalah adik bungsu dari Raden Bahkuta penguasa wilayah saung Gatong yang paling ditakuti.

Sampai akhirnya datang seorang pemuda tampan yang saleh bernama Raden Rangrang Buana, seorang pemuda keturunan bangsawan yang memilih hidup sederhana. Dia mempunyai motivasi dalam hidupnya untuk menyiarkan agama Islam di tanah Pasundan, dia datang dari barat, dari wilayah ujung kulon. Dia datang sebagai seorang musafir yang ingin berdakwah di wilayah Saung Gatong.

Beberapa orang di Saung Gatong sudah ada yang memeluk Islam sehingga Raden Rangrang Buana tidak begitu kesulitan untuk menemukan musala. Namun, sebagian lagi masih menganut agama lama, menyembah leluhur.

Raden Rangrang Buana mulai menyebarkan dakwah Islam. Agama Islam dapat diterima dengan baik oleh beberapa orang di sana karena Raden Rangrang Buana menyebarkan agama Islam dengan begitu humanis dan pendekatan budaya.

Sampai akhirnya, ada seorang lelaki tua mulai bercerita tentang kehidupan mereka yang sangat sulit karena dipimpin oleh bangsawan lalim, walaupun mereka bukan seorang raja, mereka berlaku seperti seorang raja.

Mereka pun bersyukur karena dengan memeluk agama Islam, mereka mendapat penceharan dalam hidup mereka bahwa kehidupan dunia yang sulit hanyalah sementara. Namun, mereka pun berhak bahagia. Orang-orang desa pun berpikir jika para pemimpin

wilayah Saung Gatong bisa memeluk Islam. Mungkin para raden itu pun akan tercerahkan hidupnya sehingga berubah menjadi orang-orang saleh seperti Raden Rangrang Buana.

“Raden, kami di sini hidup menderita, kami dipimpin oleh bangsawan yang keji, mereka semua bersaudara menguasai wilayah Gatong. Namun, tabiat mereka jahat dan sombong. Bagaimana jika raden berdakwah di keraton agar mereka bisa masuk Islam dan berubah menjadi orang-orang saleh?” ucap seorang pria yang baru memeluk Islam dan merasa bahwa Islam adalah agama yang bersahabat.

Lalu Raden Rangrang Buana pun mengiyakan permintaan pria tersebut. Raden Rangrang Buana akhirnya dipanggil ke keraton karena orang-orang keraton mendengar bahwa ada orang bijaksana yang menyebarkan agama Islam. Orang-orang keraton merasa khawatir dengan keberadaan Raden Rangrang Buana. Mereka takut, Raden Rangrang Buana akan menghasut rakyat untuk memberontak.

Maka dipanggillah Raden Rangrang Buana ke istana,

“Jadi, apa kedatangan kamu kemari wahai anak muda?” tanya Raden Bahkuta.

“Hamba hanya ingin berdakwah menyampaikan ajaran agama Islam yang benar,” jawab Raden Rangrang Buana.

“Agama Islam, hmm kami pernah mendengar agama itu, tapi masyarakat tidak butuh agama itu, masyarakat kami sudah punya agama, mereka percaya pada leluhur mereka.”

“Tapi hamba tidak memaksa mereka, hamba hanya memberi tahu apa yang hamba tahu tentang kebenaran agama Islam yang membuat mereka mengerti akan kehidupan.”

“Kami tidak butuh ceramahmu, kami curiga bahwa kamu bukan sekedar berdakwah tapi menyebarkan pemberontakan.”

“Tak ada niat hamba untuk menghasut rakyat jelata, apa kekuatan hamba, hamba hanya musafir miskin yang papa.”

“Dilihat dari wajahmu dan namamu, Raden Rangrang Buana, kamu bukan dari kalangan rakyat jelata, pasti kamu dari keturunan bangsawan.”

“Hamba datang dari ujung kulon hamba hanya punya niat untuk mengislamkan tanah Pasundan.”

“Kami tidak tertarik dengan jualan dakwahmu silakan kamu pergi dari wilayah kami, rakyat kami tidak butuh agama baru,” ucap Raden Bahkuta.

Raden Rangrang Buana diusir dari wilayah Saung Gatong. Namun, rakyat di sana meminta untuk tetap tinggal di sana, rakyat di sana butuh seorang figur pahlawan untuk menyelamatkan kehidupan mereka yang tersiksa. Akhirnya, Raden Rangrang Buana tetap tinggal

di sana, disembunyikan di salah satu rumah petani tua dan tetap menjalankan dakwah dengan sembunyi-sembunyi.

Raden Rangrang Buana tetap gigih untuk mengislamkan orang-orang keraton agar memeluk agama Islam. Raden Rangrang Buana percaya setelah mereka memeluk agama Islam mereka akan berubah menjadi orang baik.

Suatu hari ketika Raden Rangrang Buana sedang berdakwah maka pasukan keraton datang mengobrak abrik perkumpulannya. Mereka menyiksa orang-orang yang memeluk agama Islam dan menyuruhnya untuk tidak pernah datang lagi ke pengajian Raden Rangrang Buana. Dengan tegas orang-orang keraton memberikan pengumuman bahwa ajaran Islam yang disebarkan Raden Rangrang Buana ditolak di wilayah Saung Gatong. Barangsiapa yang ikut pengajian Raden Rangrang Buana, dia akan dihukum cambuk sampai mati.

Dengan ancaman semacam itu, masyarakat di Saung Gatong menjadi ketakutan dan semakin sedikit yang datang ke pengajian. Mereka takut dengan ancaman orang-orang keraton. Akhirnya, Raden Rangrang Buana berdoa kepada Allah agar memberikan jalan yang terbaik untuk keraton Saung Gatong. Jika mereka tidak bisa diperbaiki dengan kebaikan, maka harus ada jalan untuk memusnahkan kebatilan di wilayah Saung Gatong.

Raden Rangrang Buana mendapat wangsit bahwa dia harus mengubah dirinya menjadi seorang anak kecil. Dia harus memberikan hukuman kepada orang-orang keraton. Raden Rangrang Buana yang terkenal tampan itu malih rupa menjadi Anak Buncir. Seorang anak laki-laki kerdil dengan perut buncit dan kulit legam bersisik juga wajah yang buruk rupa. Siapa pun yang melihatnya akan berpikir bahwa Anak Buncir adalah anak yang dikutuk. Lalu Anak Buncir berpesan kepada orang-orang desa bahwa mereka harus meninggalkan desa agar terselamatkan dari petaka yang akan menimpa wilayah Saung Gatong. Mereka yang saleh percaya bahwa Anak Buncir itu bukanlah anak biasa, maka mereka pun pergi meninggalkan Saung Gatong. Sementara mereka yang buta hatinya, hanya menertawakan kata-kata Anak Buncir yang buruk rupa itu.

Lalu dia memasuki keraton saat pernikahan Raden Cidrarasa yang digelar dengan sangat mewah dan hurra-hura. Sementara, rakyat di sekitarnya sangat miskin bahkan ada yang mati kelaparan. Pesta itu digelar selama tujuh hari tujuh malam dengan mengundang para bangsawan di seluruh wilayah Pasundan.

Anak Buncir masuk ke pesta itu. Seketika orang-orang di dalam pesta itu diam. Mereka terkesima oleh keganjilan wujud Anak Buncir.

“Hey, tuyul miskin, suruh siapa kamu masuk ke pesta kami?” kata Raden Ciptarasa.

“Aku rakyat di wilayah Saung Gatong. Ini adalah pesta pernikahan Radenku Cidrara, aku juga ingin mengucapkan restu kepada mempelai.”

“Kami tak sudi menerima restu dari anak tuyul sepertimu, tidakkah kamu lihat wujudmu yang buruk rupa, kamu tidak layak berada di pesta kami yang megah ini.”

“Jangan menilai orang dari wujudnya, kita tak pernah tahu apa yang ada di dalamnya.”

“Kamu itu tuyul miskin, jawa kamu juga pasti miskin. Pengawal, usir Anak Buncir ini keluar dari pesta. Dia hanya merusak kebahagiaan kita.”

Kemudian seorang pengawal bertubuh besar menarik badan budak buncir. Namun Anak Buncir itu begitu, pengawal berbadan besar itu tak mampu menggerak tubuh anak Buncir walau sejengkal.

Pengawal itu terkejut dan banyak orang memandang heran. Beberapa pengawal mencoba untuk membantu menarik badannya, mengangkat badannya, bahkan sepuluh orang dewasa pun tak mampu memindahkan badannya.

“Kalian tak akan mampu menggerakkan badanku, kalian tak akan bisa mengusirku dari tanah ini, bumi ini milik Allah, bukan milikmu. Kalian tak berhak mengusirku dari sini. Kecuali jika kalian bertaubat dan memeluk agama Islam, maka kalian akan selamat dari petaka yang sebentar lagi akan tiba.”

“Petaka apa yang akan datang pada kami, tuyul jelek?”

“Tunggu saja malam ini, kalian akan merana.”

Semua orang keraton terkesima dengan ucapan budak buncir. Ada yang mulai gusar. Sebab mereka tahu bahwa anak kecil itu bukanlah anak biasa. Hal ini terbukti dari kekuatannya. Sepuluh orang dewasa tak mampu menggerakannya badannya.

“Tenang saja, kawan-kawanku. Kami di sini punya orang-orang sakti yang melindungi kami. Dia hanyalah tuyul kecil yang tak akan mampu melawan kesaktian dukun-dukun kami dan orang-orang sakti kami.”

Sebagian bangsawan segera pulang, karena mereka takut akan ada bencana nanti malam menimpa Keraton Saung Gatong. Namun, sebagian lagi ingin melanjutkan pesta itu sampai malam terakhir. Mereka terus berpesta tanpa memikirkan kejadian siang itu.

Pada malam hari, ribuan anjing hitam bermata merah menyalak menyerang Keraton Saung Gatong. Orang-orang lari ketakutan. Namun para raden itu sudah siap dengan kesaktian mereka, dukun-dukun dan orang-orang sakti dikerahkan untuk melawan anjing-anjing hitam yang menyerbu mereka.

Maka terjadilah pertempuran yang sengit, orang-orang keraton itu berkelahi dengan anjing-anjing itu. Akhirnya orang-orang keraton itu menyerah. Anak Buncir datang dari kerumunan anjing-anjing itu. Lalu anjing-anjing itu menghilang dalam kegelapan.

“Sesungguhnya kalian tidak bertempur dengan anjing-anjing. Kalian hanya bertempur dengan nafsu kalian. Ilmu yang tidak sesuai dengan ajaran Allah akan berubah menjadi anjing. Dan kalian hanya bertempur melawan diri kalian sendiri.”

“Kamu pasti penyihir, kamu setan kuburan, pergilah kamu dari keraton kami, iblis laknat.”

“Aku tidak akan pergi sebelum kalian menerima ajaran agama yang dibawa oleh Raden Rangrang Buana.”

“Oh jadi kamu adalah tuyul peliharaan Si Rangrang Buana, dia terlihat alim dan punya ilmu agama ternyata dia bersekutu dengan setan seperti kamu.”

Jangan pernah memfitnah Raden Rangrang Buana, kalianlah yang justru tersesat.”

“Jadi, apa yang kau inginkan?”

“Jika kalian tidak bertaubat, maka kalian akan dimusnahkan.”

“Pergilah dari tanah kami wahai setan kerdil. Kami tidak sudi untuk mengikuti ajaran yang dibawa Si Rangrang Buana junjunganmu.”

“Dia bukan junjunanku, dia hanyalah pria musfir sederhana. Baiklah aku akan pergi dari Saung Gatong karena akhlak kalian tidak bisa diperbaiki. Aku akan pergi dengan satu syarat.”

“Apa itu?”

Anak Buncir kemudian menancapkan tujuh buah lidi ke tanah.

“Jika ada yang bisa mencabut ketujuh lidi itu dari tanah, aku akan pergi dari tanah Saung Gatong, begitupun dengan Raden Rangrang Buana. Dia tidak akan memaksakan ajaran agama Islam kepada kalian.”

Lalu Raden Cidrarasa mencoba mencabut lidi itu. namun ia tak mampu melakukannya. Lalu raden-raden yang lain, dukun-dukun sakti, orang-orang hebat di Saung Gatong pun tak mampu mencabut lidi itu. Terakhir raden Bahkuta dia mencoba mengumpulkan seluruh ilmu kanuragannya. Namun dia pun tak mampu melakukannya.

“Hanya orang-orang punya ilmu Allah yang mampu mencabut lidi itu dari tanah.”

“Diam kau tuyul laknat, ilmu setan apa yang kau bawa?”

“Aku tidak punya ilmu setan, aku hanya punya ilmu Allah.”

Kemudian Anak Buncir mencabut ketujuh lidi itu dari tanah dengan mengucapkan bismillah. Maka dari dalam tanah itu munculah air yang begitu banyak, yang semakin lama semakin banyak dan deras. Mereka tak mampu menyelamatkan diri. Semua para raden yang zalim itu tenggelam bersama keratonnya. Orang-orang desa yang percaya pada kata-kata Anak Buncir sebelum banjir terjadi, mereka selamat karena naik ke sebuah bukit. Namun begi mereka yang tidak percaya dan menertawakan nasihat Anak Buncir, tenggelam bersama orang-orang zalim lainnya. Akhirnya Anak Buncir pulang ke asalnya di ujung kulon. Wilayah Saung Gatong itu kini menjadi situ yang bernama Situ Sanghyang.

Setelah kelompok memilih cerita yang akan didongengkan, tiap kelompok memahami isi cerita dan berdiskusi terkait elemen cerita yang meliputi latar, tokoh, dan alur. Kelompok dibantu oleh tim untuk berdiskusi tentang elemen cerita. Diskusi terkait latar yaitu menentukan latar terjadinya peristiwa yang meliputi latar waktu, tempat, dan situasi. Kelompok menentukan latar waktu dari peristiwa untuk memulai pendongengan, seperti memulai dengan kata-kata klise: pada zaman dahulu, pada suatu hari, dan sebagainya. Setelah itu, menentukan tokoh yang akan dideskripsikan dalam dongeng. Penentuan tokoh dilengkapi dengan penggambaran wataknya, seperti Anak Buncir, seorang yang sakti mandraguna, pemberani, dan tidak penakut. Selanjutnya mendiskusikan alur. Dalam mendiskusikan alur, tim mengarahkan kelompok regenerasi untuk mengikuti terlebih dahulu alur yang sudah ada sesuai dengan contoh naskah dongeng, seperti cerita Situ Sanghyang yang bermula dari perampasan, penindasan, penderitaan; kemudian adanya kemunculan tokoh baru sehingga terjadi perlawanan, perjuangan, pertarungan; dan akhirnya kemenangan. Hal ini untuk memudahkan kelompok dalam menceritakan ulang atau mendongengkan cerita yang dipilih dan menjaga keutuhan alur. Tiap kelompok mencatat poin yang didiskusikan.

Selanjutnya, kelompok regenerasi diarahkan untuk membuat alat peraga. Tim mengarahkan kelompok regenerasi agar memanfaatkan alat peraga yang bersumber dari benda-benda yang ada di sekitar dan mudah diperoleh, seperti sapu lidi, tanaman, bunga, topi, kain, atau kertas yang dibawa anggota kelompok. Selanjutnya tim membimbing kelompok agar membuat alat peraga tersebut menjadi representasi dari elemen cerita, bisa berupa tokoh atau latar atau peristiwa. Misalnya sapu lidi dijadikan tongkat/senjata untuk mengibaratkan tokoh penguasa sekaligus dapat dijadikan untuk ilustrasi alur penancapan sapu lidi ke tanah oleh Anak Buncir dalam cerita Situ Sanghyang.

Setelah itu, tiap kelompok melakukan simulasi mendongeng di dalam kelompoknya masing-masing. Dalam melakukan simulasi mendongeng, kelompok regenerasi dapat membaca naskah dongeng yang dijadikan contoh atau sambil membaca poin-poin catatan yang telah didiskusikan. Dalam melakukan simulasi, tim membimbing agar kelompok memperhatikan elemen mendongeng yang meliputi intonasi, jeda, ekspresi, gerak tubuh, dan interaksi dengan audiens.

Pertemuan 3

Topik: Demonstrasi/kegiatan mendongeng

Sarana: balai desa

No.	Kegiatan (1)	Waktu (2)
1.	Mengumpulkan kelompok regenerasi.	10 menit
2.	Menyampaikan tujuan pertemuan.	5 menit
3.	Menentukan kelompok regenerasi yang mendapat giliran pertama untuk bercerita.	5 menit
4.	Kelompok regenerasi berdemonstrasi secara berkelompok. Tiap anggota kelompok melakukan kegiatan bercerita.	20 menit
5.	Interaksi antarkelompok regenerasi tentang cerita yang dituturkan.	10 menit
6.	Merespons cerita yang dituturkan kelompok regenerasi.	10 menit

Pada pertemuan ketiga dilakukan demonstrasi atau kegiatan mendongeng. Tim menentukan giliran bercerita untuk tiap kelompok dengan cara memberikan nomor undian kepada tiap kelompok. Perwakilan kelompok mengambil nomor undian yang menentukan giliran melakukan demonstrasi. Selanjutnya tiap kelompok melakukan demonstrasi sesuai urutan. Karena kegiatan berupa sanggar cerita, tempat diatur tanpa kursi, dan audiens duduk lesehan membentuk huruf U. Hal ini dilakukan untuk memudahkan interaksi dan pandangan audiens menjadi lebih jelas.

Setiap kelompok yang selesai mendongeng selanjutnya menyampaikan tafsir cerita serta melakukan interaksi dengan audiens. Interaksi dimulai di antara anggota kelompok yang

mendapat giliran berdemonstrasi agar terjadi komunikasi antaranggota kelompok. Selanjutnya dilakukan interaksi dengan anggota kelompok lain terkait isi cerita dan upaya yang dilakukan untuk memelihara sumber air. Tiap kelompok wajib memberi tanggapan atas dongeng yang disampaikan oleh kelompok penampil.

Pertemuan 4

Topik: regenerasi tradisi bercerita

Sarana: alat tulis (kertas plano, pulpen, pensil, spidol), ponsel pintar, kamera video

No.	Kegiatan (1)	Waktu (2)
1.	Mengumpulkan kelompok regenerasi.	10 menit
2.	Menyampaikan tujuan pertemuan.	5 menit
3.	Tiap kelompok menentukan rencana tindak lanjut untuk kegiatan bercerita, misalnya kelompok sasaran lain untuk menyimak cerita yang dituturkan.	30 menit
4.	Tiap kelompok menyusun rencana tindak lanjut kegiatan bercerita yang dilakukan, seperti pendokumentasian dalam bentuk foto atau video.	30 menit

Pada pertemuan keempat, kelompok regenerasi menyusun rencana tindak lanjut. Tim membimbing kelompok regenerasi untuk menyusun rencana tindak lanjut berupa penentuan kelompok sasaran yang akan dijadikan sebagai kelompok sasaran untuk menyimak dongeng tentang danau. Tim membimbing kelompok agar mengoptimalkan kelompok sasaran yang dekat dengan jangkauan anggota kelompok, seperti teman sekolah. Kemudian tim mengarahkan kelompok regenerasi untuk menyusun waktu pelaksanaan dan tempat pendongeng. Kelompok regenerasi mendiskusikan rencana kelompok sasaran dan mencatat poin-poin yang didiskusikan.

Setelah itu, tim membimbing kelompok regenerasi untuk menyusun rencana tindak lanjut dalam bentuk dokumentasi. Tim mengarahkan kelompok regenerasi untuk melakukan perekaman saat anggota kelompoknya melakukan proses mendongeng. Setelah proses rekaman mendongeng dilakukan, hasil rekaman dapat diunggah ke media sosial atau digunakan sebagai bahan untuk mendongeng di tempat lain. Selain itu, hasil rekaman dapat

Ridzky Firmansyah Fahmi, 2022

KONSEP KESEIMBANGAN ALAM DALAM CERITA RAKYAT TENTANG DANAU DI TASIKMALAYA SEBAGAI RUANG PENYADARAN KONSERVASI SUMBER DAYA AIR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibagikan kepada teman sebaya kelompok regenerasi sebagai salah satu upaya ruang kesadaran konservasi sumber daya air.

Revitalisasi cerita rakyat tidak hanya mengoptimalkan kembali peran ruang bersama di masyarakat, tetapi juga untuk mendapatkan peran berharga tokoh masyarakat, orang tua, dan kaum muda di masyarakat. Melalui kegiatan bercerita, generasi selanjutnya dapat menikmati dan mendapatkan pengajaran. Masyarakat dapat belajar tentang sejarah dan budaya masyarakatnya melalui proses pendongengan. Masyarakat juga bangga dan mampu mengubah cara berpikir dan perilaku melalui mendengarkan cerita-cerita yang ada di daerahnya. Cerita rakyat mampu menciptakan ruang bagi komunitas untuk berinteraksi satu sama lain. Selain itu, kegiatan bercerita dapat merevitalisasi tradisi yang hilang dan menjadi ruang bersama untuk berinteraksi yang menghasilkan kerja sama dalam melakukan aktivitas di masyarakat.

Revitalisasi dalam bentuk kegiatan bercerita bukanlah hal baru. Bercerita telah menjadi kekayaan khazanah masyarakat dalam pengajaran budaya karena cerita rakyat merupakan warisan budaya yang penting. Di masa lalu, cerita disampaikan dalam sebuah ruang berkumpul yang berperan dalam menginstruksikan masyarakat agar menjadi orang yang baik sesuai usia dan perannya di dalam sistem sosial masyarakat, sarana pembentukan seni dan penghargaan, membangun iman melalui hiburan, dan memberikan cinta kasih untuk berkomunikasi dengan sesamanya (Janthaluck, 2012). Namun zaman yang berubah menyulitkan orang-orang berkumpul dan bercerita seperti masa lalu. Upaya yang dilakukan agar orang-orang berkenaan terlibat dalam “budaya” dan “kehidupan” masa lalu ialah memodifikasi cerita rakyat dalam bentuk kegiatan yang berkala di masyarakat dan melibatkan peran tokoh masyarakat agar terjalin ruang komunitas yang mengeratkan masyarakat satu sama lain. Pemanfaatan teknologi dalam bentuk festival budaya, dokumentasi audio visual, dan format aplikasi dapat menarik minat masyarakat dalam melakukan kegiatan bercerita dan sebagai upaya revitalisasi cerita rakyat.

Kegiatan bercerita yang dilakukan kelompok regenerasi dapat direkam dan diunggah ke media sosial. Hal ini dilakukan meluaskan akses terkait cerita dan nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, media sosial merupakan media yang digemari kalangan generasi saat ini serta dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Pada perkembangannya, revitalisasi sanggar bercerita yang dilakukan kelompok regenerasi tidak hanya disajikan secara langsung tetapi dapat juga dalam bentuk digital, seperti diunggah ke media sosial YouTube. Digitalisasi cerita rakyat semacam ini dimaksudkan untuk dapat menjangkau lebih

banyak kalangan dan wilayah sebagai manifestasi ruang penyadaran sumber daya air. Selain itu, digitalisasi cerita rakyat membantu pendongeng dalam penyampaian cerita lisan dengan improvisasi visual yang lebih beragam (Vasalou, 2020). Media sosial YouTube dipilih sebagai media digital karena tren media sosial ini cukup populer di kalangan masyarakat dan relatif mudah diakses.

Penuturan cerita rakyat melalui kegiatan bercerita dapat membuat masyarakat saling percaya dan bersatu. Masyarakat akan lebih mempertahankan hubungan sehingga masyarakat dapat meninjau peran mereka dan mengenali nilai budaya asli mereka, dapat menjadi sarana pemecahan masalah di masyarakat, dan berkorelasi dengan pemahaman nilai dan makna cerita rakyat sebagai sistem pranata sosial ekologis (Janthaluck, 2012). Metode bercerita mampu menarik minat dan perhatian pendengar untuk belajar nilai-nilai moral. Penggunaan kegiatan bercerita membantu meningkatkan motivasi secara signifikan untuk melakukan upaya pemeliharaan lingkungan alam. Ketiga cerita rakyat tentang danau memiliki nilai terkait pemeliharaan lingkungan alam, khususnya pemeliharaan sumber air danau yang dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Jika nilai dalam cerita rakyat tidak ditransmisikan, kemungkinan besar sumber air yang menjadi sumber penghidupan masyarakat akan berkurang dan keberlanjutannya tidak dapat dinikmati generasi selanjutnya di masa datang.

3. Cerita Pendek

Cerita pendek yang dihadirkan dalam revitalisasi merupakan bentuk alih wahana cerita berbahasa Sunda yang ditransliterasi ke bahasa Indonesia. Dalam proses transliterasi terdapat penyesuaian istilah dan peristiwa dengan tetap memerhatikan unsur kesastraan berupa fakta cerita (alur, tokoh, dan latar). Transliterasi merupakan bentuk revitalisasi yang bertujuan mengubah bentuk lama berbahasa daerah menjadi bentuk baru berbahasa Indonesia. Revitalisasi cerita pendek dilakukan karena alur cerita dapat disimplifikasi atau dipadatkan. Selain itu, bentuk cerita pendek tidak terikat dengan aturan penuturan cerita rakyat yang disertai ritual terlebih dahulu. Hal ini memungkinkan cerita akan bersifat lebih profan sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat umum secara lebih luas tanpa bersinggungan dengan hal-hal yang bersifat prinsip, seperti keyakinan.

Dalam transformasi cerita pendek, terdapat penyesuaian alur dan penokohan. Hal ini disesuaikan dengan tujuan revitalisasi yaitu menyederhanakan alur peristiwa yang terdapat dalam cerita rakyat. Selain penyesuaian alur dan penokohan, terdapat penyesuaian latar

suasana dan tempat. Penyesuaian tersebut dibuat untuk mencapai estetika peristiwa dan suasana. Dalam membuat revitalisasi dalam bentuk cerita pendek, pertama-tama dilakukan pemilihan cerita. Setelah itu, menentukan alur peristiwa yang dipilih untuk direkonstruksi. Hal ini berkaitan dengan sudut pandang penulis cerita yang fokus pada satu pokok permasalahan. Kemudian menentukan latar dan peristiwa awal untuk memulai cerita. Selanjutnya melakukan deskripsi latar dan peristiwa. Selanjutnya menghadirkan tokoh dan memberi karakter tokoh melalui deskripsi tokoh. Lalu membuat dialog antartokoh agar peristiwa menjadi lebih hidup. Dialog antartokoh dapat memuat penggambaran tokoh lain, penuturan peristiwa yang dialami tokoh, atau latar. Dalam membuat cerita pendek perlu memerhatikan keutuhan peristiwa, kemunculan konflik, dan leraian/penyelesaian peristiwa.

4. Dongeng Digital

Dongeng digital merupakan salah satu bentuk dongeng yang disajikan melalui media digital (Astina, 2020, hlm. 357). Dongeng digital merupakan bentuk reformasi dari revitalisasi cerita rakyat karena adanya perubahan format lama ke format baru. Dalam hal ini format yang berubah adalah bentuknya dari cerita lisan menjadi cerita audio visual. Dongeng digital berfungsi sebagai stimulus untuk menarik minat baca. Selain itu, bertujuan untuk mendokumentasikan cerita-cerita yang tersebar di masyarakat dan menyajikannya dengan konten yang lebih menarik sebagai upaya pelestarian cerita-cerita yang ada di masyarakat agar tidak hilang. Revitalisasi dalam bentuk dongeng digital memberi bentuk baru dalam penuturan cerita rakyat sehingga lebih menarik karena disertai ilustrasi fisik tokoh secara visual, warna, dan latar musik sebagai penguat suasana. Dengan revitalisasi dalam bentuk digital, cerita rakyat dapat menarik minat anak usia sekolah. Bentuk dongeng digital dapat berupa dongeng penggunaan media audio digital dan audio visual.

a. Dongeng Berbasis Audio

Dongeng berbasis audio yaitu perekaman cerita yang dapat diperdengarkan dalam bentuk MP3 atau siaran di radio. Bentuk dongeng berbasis audio yang sudah banyak dikenal yaitu sandiwara radio. Untuk membuat dongeng audio, langkah pertama adalah menentukan cerita yang akan dituturkan. Kemudian menyusun naskah cerita yang akan dituturkan. Naskah cerita yang dibuat meliputi deskripsi latar tokoh, waktu, dan peristiwa, serta dialog dan ilustrasi musik. Setelah itu, dilakukan perekaman dongeng seperti layaknya sedang mendongeng. Selanjutnya dilakukan proses penambahan ilustrasi musik atau suara untuk

membangun atau menguatkan latar suasana peristiwa yang dituturkan. Dongeng berbasis audio dapat dikembangkan menjadi dongeng animasi karena bahan utama berupa penuturan cerita sudah dilakukan (dalam bentuk rekaman).

b. Dongeng Animasi

Dongeng animasi disajikan dalam bentuk animasi bergerak yang dilengkapi dengan audio suara dan lagu. Bentuk dongeng animasi lebih menarik karena bentuk karakter yang seolah-olah hidup. Dongeng animasi mengandung beberapa nilai yang berkaitan dengan kecerdasan emosional karena dongeng animasi ini mempengaruhi kecerdasan emosional anak yang menonton dan menyimak dongeng (Nuraina, 2018, hlm. 315). Dalam membuat dongeng animasi, perlu diperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang dimuat dalam dongeng, terbuka dengan adanya gubahan-gubahan, dan mampu dijangkau masyarakat luas (Khasanah, 2018, hlm, 3).

Dongeng animasi dilakukan dengan melakukan pemilihan cerita terlebih dahulu. Setelah itu, dilakukan penyusunan naskah dongeng secara utuh. Kemudian, dilakukan perekaman cerita dalam bentuk audio. Ketika melakukan perekaman audio, pendongeng menuturkan cerita. Selanjutnya, ilustrator membaca naskah cerita untuk memahami peristiwa dan tokoh yang akan digambarkan dalam bentuk visual sebagai ilustrasi peristiwa. Ilustrator bertugas memberikan pendekatan artistik berupa tampilan ilustrasi, animasi, tata letak agar membuat dongeng animasi menjadi menarik (Setyadi, 2017, hlm. 85). Tahap pendekatan artistik dimulai dengan membuat *story board*, *asset*, *coloring*, *voice over*, dan *musik*. Sesudah itu, ilustrator menggambar cerita sesuai dengan peristiwa yang dituturkan pendongeng. Tahap terakhir adalah proses penyuntingan dengan menyesuaikan tempo penuturan cerita dengan ilustrasi peristiwa dan penambahan musik atau lagu. Dongeng animasi disajikan dalam bentuk mendongeng yang dapat disaksikan melalui kanal YouTube agar dongeng yang dituturkan dapat tersebar luas dengan mudah dan penyebarannya tidak terbatas. Revitalisasi dalam bentuk dongeng animasi dirancang untuk membuat cerita rakyat menjadi lebih hidup dan menarik untuk disimak karena hadirnya warna, visualisasi tokoh dan latar, dan ilustrasi music yang turut membangun suasana.

5. Drama

Drama memiliki arti bertindak, berlaku, berbuat, beraksi, dan sebagainya yang merupakan bentuk seni yang berusaha mengungkapkan hal kehidupan manusia melalui gerak atau aksi dan percakapan atau yang lebih dikenal dengan dialog (Harymawan, 1993, hlm. 1; Tjahyono, 1988, hlm. 186). Drama memiliki dua dimensi, yakni sebagai karya sastra dan sebagai seni. Drama sebagai karya sastra adalah drama dalam arti sebagai naskah/teks, sementara drama sebagai seni diartikan sebagai pertunjukan/pementasan di atas panggung. Panggung dalam drama tidak harus berupa sebuah gedung pertunjukan atau arena berbentuk prosenium. Panggung dalam drama bisa berupa ruang tempat dipertunjukkannya sajian drama. Revitalisasi dalam bentuk drama merupakan bentuk reformasi sebab adanya perubahan bentuk dari cerita lisan menjadi bentuk bacaan dan tontonan. Revitalisasi dalam bentuk naskah drama dibuat untuk menghadirkan pengalaman estetik bagi penonton sebab tokoh dan peristiwa dalam cerita akan menjadi “hidup” dan berkesan benar-benar hadir di dunia nyata saat drama tersebut dihadirkan.

a. Naskah Drama

Drama bermula dari sebuah teks yang berupa karya sastra. Itu sebabnya drama tidak dapat dipisahkan dari unsur sastranya, baik berupa teks (naskahnya) maupun berupa teks lisan (dialog) yang diucapkan para aktor di atas panggung. Revitalisasi dalam bentuk naskah drama ialah salah satu bentuk revitalisasi perubahan genre sastra yang bermula dari prosa menjadi drama. Dalam membuat naskah drama, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan cerita. Kemudian menentukan alur peristiwa, tokoh, dan karakter tokoh. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan naskah drama adalah adanya kramagung dan diloag atau monolog. Peristiwa dalam drama dibuat mulai dari pengenalan masalah, muncul konflik, dan penyelesaian masalah. Kemunculan masalah dalam drama ditandai dengan dialog atau monolog tokoh. Karakter tokoh dalam drama akan terlihat dari dialog yang dituturkan oleh tokoh itu sendiri atau oleh tokoh lain. Kadang-kadang, penulis naskah drama memberikan gambaran identitas atau karakter tokoh di bagian awal naskah yang memuat bagian para pemain.

b. Dramatic Reading

Dramatic reading adalah membacakan naskah drama dengan cara dramatik, yakni dengan cara seperti melakonkannya secara utuh di atas panggung. *Dramatic reading* dipilih sebagai salah satu revitalisasi cerita rakyat karena adanya aktor yang berperan dan dapat

melibatkan emosi penonton/audiens. *Dramatic reading* memberi efek peristiwa akan terasa lebih hidup karena aktor membacakan naskah drama dengan cara berperan untuk merepresentasikan tokoh dengan nyata. Hal ini dimaksudkan agar adanya keterlibatan emosi antara penonton dengan tokoh atau peristiwa yang dilakonkan. Dengan begitu, penonton dapat mengambil pesan peristiwa atas keterlibatan emosinya saat menyaksikan drama.

Revitalisasi *dramatic reading* dilakukan karena bentuknya lebih sederhana, tidak perlu kostum khusus, tata rias khusus, dan tata cahaya yang khusus. *Dramatic reading* dapat dilakukan dengan kostum yang lebih sederhana, tata rias seadanya, dan tata cahaya seadanya, misalnya berbekal hanya lampu neon pun *dramatic reading* dapat dilakukan. *Dramatic reading* di mana saja dengan cara membacakan naskah drama seperti sedang melakonkan di atas panggung dengan instrumen dan ensambel pementasan yang lengkap. Revitalisasi dalam bentuk *dramatic reading* dilakukan dengan cara memilih naskah yang akan dibacakan. Kemudian dilakukan proses *casting* atau pemilihan pemeran. Selanjutnya, dilakukan proses *reading* atau pembacaan naskah drama. Dalam melakukan pembacaan naskah drama dilakukan pula kegiatan bedah naskah untuk memahami hal-hal penting terkait karakter tokoh dan peristiwa penting dalam cerita. Terakhir dilakukan pembacaan naskah drama seperti layaknya sedang melakukan pentas di atas panggung karena aktor tetap harus menguasai lakon, alur, struktur dramatik, karakter, dan seting peristiwa (Hasan, 2019, hlm. 173). Dalam melakukan *dramatic reading*, pembaca naskah berlaku sebagai aktor sebagaimana bermain drama pada umumnya. Kehadiran kostum, tata rias, tata cahaya, properti, artistsik, dan musik yang khusus dalam *dramatic reading* tidak menjadi dominan atau bagian penting. Pada intinya *dramatic reading* adalah proses membaca melakonkan peran dengan cara membaca naskah dengan tetap memperhatikan ekspresi, intonasi, artikulasi, dan gerak.

B. Revitalisasi dan Pemeliharaan Sumber Daya Air

Revitalisasi cerita rakyat dengan bentuk sanggar cerita merupakan pusat aktivitas dalam masyarakat yang berperan sebagai forum untuk melakukan pertemuan, lokakarya, program pendidikan mengenai topik lingkungan dan kebudayaan, kelas pengajaran kesenian tradisional, dan sebagainya. Sanggar cerita merupakan salah satu bentuk struktur organisasi sosial yang menjadi ruang bersama sebagai ruang penyadaran masyarakat melalui cerita rakyat yang berkembang di daerahnya. Dengan begitu, nilai yang menjadi pranata sosial dalam masyarakat dapat tetap terpelihara dan diregenerasikan dalam wujud berbeda yang

berinovasi dengan perkembangan sosial masyarakatnya. Seperti halnya kepatuhan atau ketidakpatuhan dalam pranata sosial merupakan proses yang berkelanjutan, antara mempertahankan atau mengubah dalam menghadapi situasi dan kebutuhan yang terkadang tetap dan terkadang berubah sesuai dengan keadaan (Devung, 1999). Nilai yang dijadikan pranata sosial di masyarakat dioptimalkan melalui kegiatan bercerita. Melalui kegiatan bercerita cerita rakyat tentang danau, masyarakat mengindahkan nilai-nilai yang terdapat baik dalam isi cerita yang berhubungan dan memuat elemen air maupun dalam larangan yang dipercaya masyarakat ketika berkunjung ke danau sebagai pranata sosial yang membuat sumber air tetap lestari. Kegiatan bercerita merupakan cara pemberdayaan masyarakat dalam pemeliharaan sumber air yang menjadi sumber pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Melalui kegiatan bercerita, cerita rakyat tentang danau yang tumbuh, berkembang, dan dipercaya oleh masyarakat setempat tetap lestari dan nilainya tetap dipatuhi sebagai wujud pemeliharaan sumber alam bagi kelangsungan hidup di masa datang.

Revitalisasi cerita rakyat tentang danau terkait erat dengan upaya pemeliharaan sumber air sebab cerita rakyat tersebut merefleksikan nilai luhur dalam keseimbangan lingkungan alam. Banyaknya danau di daerah Tasikmalaya merupakan wujud kekayaan budaya, untuk itulah perlu dilakukan pendokumentasian dalam bentuk penelitian agar cerita rakyat tentang berbagai danau di Tasikmalaya tidak punah dan nilai terkait pemeliharaan lingkungan alam dapat terus diwariskan dan diimplementasikan oleh generasi selanjutnya. Danau di Tasikmalaya yang digunakan untuk keperluan domestik dan perekonomian masyarakat harus dijaga kelestariannya agar terus berlanjut pada masa datang. Selain dengan hal tersebut, perlu dilakukan kajian yang melibatkan pemerintah setempat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Kondisi sebagian danau tidak terawat karena nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tentang danau sudah tidak diketahui masyarakat. Untuk itulah upaya pemeliharaan melalui revitalisasi cerita rakyat dilakukan agar keberlangsungan keberadaan danau sebagai sumber air bagi masyarakat masih terus berlanjut.

Berbagai aturan yang dipatuhi masyarakat adalah bentuk kedisiplinan dan ketaatan atas pranata sosial dan membatasi perilaku eksploitasi manusia atas pemanfaatan sumber alam. Berbagai larangan dibuat untuk menyadarkan masyarakat pentingnya hidup berkeselamatan bersama alam. Larangan menebang pohon merupakan bentuk keselarasan antara manusia dan semesta. Penebangan pohon secara sembarangan dapat menyebabkan bencana seperti yang sering terjadi akhir-akhir ini: longsor, banjir, tandus, kekeringan, dan perubahan iklim akibat ketidakseimbangan alam. Pengetahuan masyarakat lampau atas

keseimbangan alam yang bermula dari pribadi manusia menjadi hal utama yang harus dimiliki. Perilaku bijak dalam penggunaan air telah diwujudkan oleh masyarakat dalam bentuk aturan adat yang sifatnya mengikat, terlebih pada masyarakat adat yang masih mengutamakan hukum adat sebagai hukum utama dan pertama dalam sistem organisasi kemasyarakatannya. Aturan penggunaan sumber air pada masyarakat memiliki efek langsung pada perilaku rumah tangga karena konsumsi debit air yang paling tinggi terdapat pada wilayah domestik. Selain itu, di wilayah perkotaan, konsumsi debit air lebih banyak digunakan untuk kebutuhan industri yang menyokong pertumbuhan ekonomi manusia (Brelsford, 2017). Tak dipungkiri lagi, ketersediaan sumber air dapat memenuhi kebutuhan perekonomian manusia yang berimpikasi pada perilaku sosial masyarakat dengan sesamanya, termasuk juga pada perilaku manusia pada ekosistem (Grizzetti, 2016).

Pengetahuan tradisional masyarakat mengenai ekosistem akuatik menjadi landasan pengelolaan air dalam mereproduksi aturan dan norma pengelolaan sumber air. Pengetahuan tradisional sebagai sistem yang berevolusi dalam ketergantungan antara pengetahuan, tanah, dan spiritualitas. Pengetahuan tradisional berfokus pada pemahaman kesatuan dari suatu sistem yang mewakili baik pengetahuan praktis maupun normatif mengenai ekologi, sosial ekonomi, dan lingkungan budaya. Pengetahuan tradisional direproduksi melalui sejarah lisan dan tradisi lisan yang mentransmisikan hukum masyarakat, keyakinan, dan nilai-nilai budaya. Sistem pengetahuan tradisional mampu mempromosikan tata kelola sumber alam dengan adil dan mampu beradaptasi dengan situasi (Grizzetti, 2016). Transformasi sistem pengetahuan tradisional melalui revitalisasi cerita rakyat berperan dalam mata pencaharian masyarakat, ketahanan terhadap kekeringan, dan keberlanjutan sumber alam dalam jangka panjang.

Pengelolaan dan perlindungan kualitas air, efisiensi sumber air, serta pemanfaatan sumber alam lainnya berada pada urutan paling atas sebagai sumber masalah lingkungan (Adusumilli, 2018). Jika hal itu dibiarkan tanpa ada tindakan yang berpihak pada penyelamatan lingkungan, konflik antara keberlanjutan sumber daya dan kelangsungan ekosistem akan terus berlanjut. Guna menyasiasi konflik ketersediaan dan keberlanjutan sumber air, perlu dilakukan pengelolaan dan pemeliharaan sumber air yang melibatkan berbagai pihak.

Faktor kunci keberhasilan pengelolaan dan pemeliharaan sumber air adalah peningkatan hubungan antara masyarakat lokal dengan penentu kebijakan. Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan alternatif sistem pengelolaan air yang terencana dan mengisolasi sumber air dari interaksi yang eksploitatif di seluruh sektor dan dalam ekosistem. Namun

masih banyak ditemui sistem pengelolaan yang tidak berpihak pada keberlanjutan ekosistem. Selain pada sistem pengelolaan yang terencana dan tersistem, juga pada aktivitas manusia yang menjadi pendorong utama dalam menghasilkan banyak ketidakseimbangan ekosistem. Ketidakseimbangan keanekaragaman hayati dan kondisi ekosistem akuatik (sungai, danau, laut) mengakibatkan perubahan keseimbangan ekosistem dan berdampak pada perekonomian masyarakat. Namun banyak masyarakat tidak menyadari hal itu.

Pola pikir alam telah memberikan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dan kebutuhan hidup manusia, membuat eksploitasi sumber alam yang berakibat rusaknya ekosistem. Ketidaktahuan masyarakat atas pemahaman yang jelas tentang penggunaan, pengelolaan, dan pemeliharaan sumber air menyebabkan konflik berkelanjutan antara penggunaan sumber air dan pemeliharannya. Untuk itulah penting dilakukan upaya penyadaran melalui berbagai sarana yang berpihak pada upaya pemeliharaan sumber alam dengan mempertimbangkan ketahanan sistem dan menguatkan kembali nilai yang terdapat dalam budaya masyarakat agar terjadi keberlanjutan sumber daya dan pelestarian ekosistem (Lalika, 2015; Grizzetti, 2016). Revitalisasi cerita rakyat melibatkan keterlibatan empati yang terendapkan melalui proses mendongeng (sanggar cerita). Dengan begitu, revitalisasi dapat menciptakan ruang kesadaran dalam memelihara sumber air dan ketersediaannya yang termanifestasikan dalam perilaku masyarakat dalam penggunaan sumber daya alam.